

**KONSTRUKSI MEDIA LOKAL TERHADAP PELANGGARAN PESERTA
PILGUB BANTEN 2011**

(Analisis Framing Berita Harian Umum Radar Banten)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi
Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh:

SUSMIATUN HAYATI

NIM.062469

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

SERANG

2013

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Susmiatun Hayati

NIM : 062469

Judul Skripsi : KONTRUKSI MEDIA LOKAL TERHADAP PELANGGARAN PESERTA
PILGUB BANTEN 2011 Analisis Framing Berita Harian Umum Radar Banten

Serang, Oktober 2012

Skripsi ini Telah Disetujui untuk Diujikan

Menyetujui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Idi Dimiyati, S.I.Kom, M.I.Kom

NIP. 1978101520050110

Teguh Iman Prasetya, SE, M.Si

NIP. 19710718200511001

Mengetahui,

Dekan FISIP UNTIRTA

DR. Agus Sjafari, M.Si

NIP. 197108242005011002



PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susmiatun Hayati

NIM : 062469

Tempat Tanggal Lahir: Cilegon, 08 November 1987

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi berjudul **Konstruksi Media Lokal Terhadap Pelanggaran Peserta Pilgub Banten 2011 (Analisis Framing Berita Harian Umum Radar Banten Periode September-Oktober 2011)** adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini telah terbukti mengandung unsure plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, Januari 2013

Susmiatun Hayati



ABSTRAK

Susmiatun Hayati, NIM. 062469. Skripsi. Konstruksi Media Lokal Terhadap Pelanggaran Peserta Pilgub Banten 2011 (Analisis Framing Berita Harian Umum Radar Banten Periode September-Oktober 2011)

Setiap media memiliki ideology yang berbeda dalam memandang suatu peristiwa serta dalam mengkonstruksikannya, hal ini dipengaruhi berbagai kepentingan baik bisnis maupun politik, sehingga suatu peristiwa akan dibingkai sedemikian rupa agar menarik perhatian masyarakat, sebagai contoh ialah pemberitaan mengenai adanya indikasi adanya penyelewengan dana hibah yang digunakan untuk kepentingan kampanye. Saat ini masih banyak perusahaan pers yang menganggap penyajian berita mengenai pelanggaran Pilgub Banten mengenai indikasi pelanggaran merupakan unsure terpenting yang mampu membuat produk pers laku dibaca, sehingga tidak sedikit media yang mengandalkan segala unsure termasuk provokasi. Namun sayangnya, berita-berita tersebut masih kurang memperhatikan kaidah jurnalistik dalam berita yang dibuatnya. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana rubric "Pilgub Banten 2011" pada Harian Umum Radar Banten dalam mengkonstruksikan berita berdasarkan analisis *framing*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan delapan sampel berita. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah studi literature, dokumentasi dan wawancara yang kemudian dianalisis kembali oleh peneliti dengan menggunakan teknik analisis framing yang diperkenalkan Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa konstruksi berita pelanggaran peserta Pilgub Banten 2011 pada rubric "Pilgub Banten 2011" di Harian Umum Radar Banten tidak diuraikan secara detail, hal ini bisa dilihat berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan metode *framing* yang dimiliki empat struktur yaitu: 1) sintaksis, dimana fakta dalam rubric "Pilgub Banten 2011" tidak menampilkan kutipan dari berbagai pihak untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta Pilgub yang dapat mendukung kebenaran berita tersebut, sehingga dalam beberapa berita yang disajikan kurang objektif dan terkesan subyektif. Hal ini tidak sejalan dengan kaidah ilmu jurnalistik yang mengharuskan sebuah berita disampaikan secara seimbang (*cover both side*). 2) skrip, berdasarkan struktur skrip, pola penulisan berita tidak diuraikan secara lengkap seperti ketiadaan waktu terjadinya peristiwa. 3) tematik, berdasarkan struktur tematik fakta berita ditulis sedemikian rupa dengan menampilkan kalimat-kalimat yang saling berkaitan terhadap gagasan penjelasan informasi detail lainnya. Serta adanya kalimat-kalimat penggiringan opini public yang dapat menyudutkan salah satu pihak. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip jurnalisisme bahwa jurnalis tidak memihak. 4) retorik, berdasarkan struktur retorik, dalam teks berita banyak menggunakan pemilihan kata yang dapat menekankan terhadap realitas yang disajikan kepada pembaca.

ABSTRACT

Susmiatun Hayati, NIM. 062469. Skripsi. Konstruksi Media Lokal Terhadap Pelanggaran Peserta Pilgub Banten 2011 (Analisis Framing Berita Harian Umum Radar Banten Periode September-Oktober 2011)

Each medium has a different ideology sees the event as well as in The constructions, it is influenced by the interests of both business and politic, so that an event will be framed in such a way as to attract the attention of the public, for example, is reporting on the indications of misuse of grant funds are used for campaign interest. Nowadays there are many companies that consider the presentation of news releases about violations democracation vote a gubernur Banten offense is indicative of the important elements that can make a salable product releases read, so do not rely on any bit of media elements including provcationi. But unfortunately, the news is still paying less attention journalism in news making. The purpose of this paper is to determine how the rubric "Pilgub Banten, 2011" on the General Daily Radar Banten in perfom construction news framing analysis. The method used in this research is descriptive qualitative method, using purposive sampling technique, and eight samples of news. While the techniques of data analysis in this research is the study of literature, and interviews documentatation then re-analyzed by the researchers using analytical techniques were introduced Model framing Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. In this study results in a conclusion that the news construction violation the people participants Banten 2011 on the rubric "Pilgub Banten, 2011" on the General Daily Radar Banten not described in detail, it can be seen based on the analysis that has been carried out using the method of framing researchers held four structures are : 1) syntax, where the facts in the rubric "Pilgub Banten 2011" featuring excerpts from various parties to provide equal opportunities to all participants Pilgub to support the truth of the news, so in some news that is presented objectively and less impressed subjective. This is not in line with the rules of science journalism that requires a balanced news delivered (cover both side). 2) script, based on the structure of the script, the pattern of news writing is not described in detail as the absence of the time of the incident. 3) thematic, thematic structure based news facts written in such a way as to show that sentences are related to the idea of an explanation other detailed information. As well as the sentences convoy public opinion to marginalize one side. This is not in accordance with the principles of journalism that journalists do not take sides. 4) rhetorical, based on rhetorical structure, the text of the news many uses of the word to emphasize the reality that is presented to the reader.



“Menyelesaikan pekerjaan bukan perkara sulit, hanya perlu niat dan keseriusan, untuk itu bekerjalah tanpa banyak bicara”

“ Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku, Ibunda Hj. Hadlillah, dan Alm. Ayahanda tercinta H. Suhaemi. Terima kasih atas kasih sayang dan dukunganmu selama ini. Dan untuk mereka yang selalu peduli dan membantuku.”



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul: **Konstruksi Media Lokal Terhadap Pelanggaran Peserta Pilgub Banten 2011 (Analisis Framing Berita Harian Umum Radar Banten Periode September-Oktober 2011)** ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada konsentrasi Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengalaman, waktu, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Walaupun hambatan dan kesulitan yang dialami dalam penyusunan proposal skripsi ini, namun dengan semangat serta dorongan, pengarahan, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Soleh Hidayat, M.si, selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2. Bapak Prof. Drs. Agus Sjafari, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Ibu Neka Fitriyah, Selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Bapak Idi Dimiyati, S.Ikom selaku dosen pembimbing I atas waktunya untuk memberikan pengarahan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini
5. Bapak Teguh Iman Prasetya, SE, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan-arahan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini
6. Segenap redaksi harian umum Radar Banten, Bapak Priyo Susilo Sebagai Direktur PT. Wahana Semesta Banten, Bapak Mashudi selaku Pimpinan Redaksi Radar Banten, atas waktu yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat melakukan penelitian di kantor redaksi Harian Umum Radar Banten.
7. Kepada Mamah tercinta Hj. Hadlillah, yang tak henti-hentinya, menemani, mendo'akan dan member dorongan serta dukungan baik moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada Adik-adik, Sunarwati, Rohili, Iin Suhinta, Ilham Wahyu Illahi, Fitria Aulia Khusnul Khotimah, Idzhar Daffa Ar Rasyid, Asral Alfa Ar Rasyid yang memotivasi saya untuk menyelesaikan tugas ini dan Seluruh teman-teman Dian Nurmalasari, Teh Ika, , Yomanti, Melan, Nina, Ibah, Iroh, Bang Tb. Moch. Ibnu Rush, Doni Kurniawan, serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semua kebaikannya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Serang, Januari 2013

Susmiatun Hayati



DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | I |
| DAFTAR ISI..... | II |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Identifikasi Masalah..... | 7 |
| 1. 4 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.5 Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 10 |
| 2.1 Definisi berita..... | 10 |
| 2.2 Pelanggaran..... | 12 |
| 2.3 Peserta | 13 |
| 2.4 Surat Kabar..... | 14 |
| 2.5 Pelanggaran Pilgub Banten..... | 14 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 36 |
| 3.1 Metode Penelitian..... | 36 |
| 3.2 Objek Penelitian..... | 37 |
| 3.3 Unit Analisi | 37 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 38 |
| 3.5 Teknik Analisis Data..... | 38 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 41 |

DAFTAR TABEL

| | |
|----------------|-----|
| Tabel 1.1..... | 6 |
| Tabel 4.1..... | 56 |
| Tabel 4.2..... | 66 |
| Tabel 4.3..... | 75 |
| Tabel 4.4..... | 86 |
| Tabel 4.5..... | 97 |
| Tabel 4.6..... | 108 |
| Tabel 4.7..... | 119 |
| Tabel 4.8..... | 122 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-----------------|-----|
| Gambar 2.1..... | 30 |
| Gambar 2.2..... | 31 |
| Gambar 3.1..... | 38 |
| Gambar 4.1..... | 111 |
| Gambar 4.2..... | 123 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemilihan gubernur atau yang lebih dikenal dengan sebutan pilgub lumrahnya terlaksana lima tahun sekali di hampir seluruh daerah termasuk Banten. Sebagai daerah pemekaran dari Provinsi Jawa Barat sejak sepuluh tahun silam, Provinsi Banten telah melaksanakan pilgub sebanyak dua kali dengan menggunakan sistem pemilihan langsung.

Meskipun dipilih secara langsung, akan tetapi tetap ada peraturan dan ketentuan yang mengikat dan harus dipatuhi selama proses pemilihan berlangsung oleh seluruh peserta. Peraturan tersebut dibuat oleh instansi vertikal yakni Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang ada di daerah tersebut. Akan tetapi, selama dua kali pemilihan berlangsung, tindakan pelanggaran terhadap peraturan yang telah dibuat kerap terjadi dan dilakukan para peserta pilgub.

Termasuk, pada pelaksanaan pilgub tahun 2011 lalu yang cukup banyak mendapatkan sorotan berbagai elemen masyarakat, khususnya media massa. Terdapat berbagai permasalahan dan pelanggaran dari peserta pilgub yang banyak terungkap di media massa baik cetak maupun elektronik, baik lokal maupun nasional. Bahkan Pelaksanaan tahapan demi tahapan yang ditetapkan Komisi Pemilihan Umum Banten, dalam proses pelaksanaannya tidak luput dari tindakan aksi pelanggaran yang dilakukan peserta. Curi start misalnya, yang merupakan salah satu bentuk pelanggaran dengan memasang berbagai atribut calon, pelanggaran ini hampir dilakukan seluruh peserta, meski belum ada penetapan kampanye secara resmi dari pihak penyelenggara.

Ajang yang menjadi perhatian publik tersebut sudah pasti menjadi sorotan media, karena pemilihan Gubernur Banten merupakan ajang dimana masyarakat selalu ingin tahu dengan perkembangannya. Mulai dari penyediaan anggaran, pelaksanaan tahapan, proses sosialisasi, penetapan daftar pemilih, kesiapan komisi pemilihan umum selaku penyelenggara, kampanye yang seringkali menjadi masalah antar calon, bahkan segala bentuk kecurangan yang dilakukan dan menjadikan alasan calon lain untuk melakukan protes dan menggugat pihak penyelenggara.

Media menjadi ujung tombak untuk mengawal terselenggaranya pemilihan Gubernur yang transparan. Karenanya media menjadi sangat penting dalam menyoroti jalannya setiap tahapan termasuk melakukan control dan pengawasan terhadap setiap kebijakan, keputusan ataupun permasalahan yang terjadi, serta apa yang dilakukan pihak penyelenggara maupun pihak terkait lainnya yang ikut menyukseskan jalannya Pilgub Banten 2011.

Dalam pelaksanaannya, perbedaan antara Pilgub Banten 2006 dengan Pilgub Banten 2011 ini, sangat berbeda baik dari segi anggaran maupun dari jumlah Calon Gubernur dan Wakil Gubernur beserta permasalahannya. Pada Pilgub ini, berbagai permasalahan sudah mulai tampak sejak awal akan dimulainya tahapan pelaksanaan Pilgub Banten. Mulai dari penentuan anggota komisioner yang dinilai sebagian golongan terdapat faktor kepentingan dalam penentuan penempatan komisi yang terpilih. Yakni pengaitan anggota komisioner dengan jabtannya sebagai anggota KNPI, penentuan waktu launching yang juga bermasalah, serta alat sosialisasi yang juga dinilai mengandung unsure ketidaknetralan komisioner terhadap pelaksanaan Pilgub ini.

Sehingga menjadi penting peran media untuk menyoroti hal ini, terutama sebagai penilaian terhadap jalannya fungsi media sebagai controlling atau pengawasan terhadap jalannya

demokrasi. Berangkat dari adanya permasalahan- permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemberitaan seputar permasalahan yang muncul dalam proses Pemilihan Gubernur Banten 2011 yang dilakukan oleh media massa dalam hal ini media cetak di Banten. Meskipun objek pemberitaan media sama, yaitu terkait permasalahan dalam Pilgub Banten 2011, namun pemberitaan yang muncul disetiap media pasti berbeda. Perbedaan ini terlihat dalam pemilihan sudut pandang atau angle penulisan berita, pemilihan judul, diksi dalam isi berita, serta tampilan foto dan grafis yang digunakan oleh media cetak yang satu pasti berbeda dengan media lainnya.

Dan adanya perbedaan tersebut, sebenarnya ada pesan lebih dalam lagi yang ingin disampaikan media kepada khalayaknya. Pesan yang berbeda itu ditampilkan lewat perbedaan tampilan foto, penggunaan bahasa, penulisan judul, pemilihan sudut pandang, dan lain- lain. dan pesan paling menonjol yang ingin disampaikan media khususnya cetak terdapat pada penulisan judul.

Pesan yang disampaikan juga akan menggambarkan ideology institusi media cetak yang bersangkutan. Bisa jadi ideology tersebut merupakan ideology yang memang dianut oleh institusi media tersebut. Ideology itulah yang menjadi kebijakan redaksional tiap media dan pada akhirnya tercermin dalam pemberitaannya.

Setiap institusi media mempunyai kepentingan dan ideology yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui pemberitaannya. Hal ini didukung oleh kapasitasnya sebagai sumber informasi yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan pola pikir masyarakat. Paling tidak isi media massa memberikan topic pemikiran kepada masyarakat.

Ideology media akan mempengaruhi proses produksi berita atau artikel yang secara otomatis akan membentuk sebuah frame pemberitaan media yang bersangkutan. Akibatnya secara tidak disadari khalayak yang membaca melihat, atau mendengarkan berita dari media tersebut akan diarahkan untuk mengikuti dan memiliki pola pikir seperti framing media.

Khalayak yang menjadi konsumen digiring untuk mengikuti framing yang diciptakan oleh media tersebut. Peristiwa yang disajikan sebagai berita utama akan menjadi topic utama dalam pemikiran khalayak. Mereka akan ikut menilai peristiwa tersebut sebagai topic yang penting. Sebaliknya, peristiwa yang ditempatkan di halaman dalam dengan penempatan kolom kecil akan mendapat perhatian kecil pula dari khalayak.

Setiap institusi media selalu memiliki framing yang berbeda, bahkan untuk satu peristiwa yang sama. Sebagai individu dan sebagai bagian dari sebuah institusi media, wartawan atau reporter yang menjadi ujung tombak penyaji berita juga memiliki framing yang berbeda untuk satu peristiwa. Sejak awal proses produksi berita, yaitu saat melakukan penentuan angle, pembuatan question list untuk wawancara, peliputan, dan penelitian, seorang wartawan sudah memiliki kotak pemikirannya sendiri. Pendek kata, berita yang disajikan di media massa sudah bukan lagi cermin dari kondisi sebenarnya, namun merupakan hasil seleksi framing yang dilakukan oleh orang-orang redaksional di sebuah media.

Lebih celaka lagi, pembacanya diarahkan untuk mengikuti pola pikir tersebut dan menjadi sekumpulan massa yang tercipta untuk kepentingan tertentu. Karena media massa bisa “menciptakan keyakinan- keyakinan baru (Create news shared convictions)” mengenai topik, dengan topik mana khalayak kurang berpengalaman (Uchjana, Onong, 2003:138).

Karenanya munculnya headline pemberitaan pelanggaran- pelanggaran pelaksanaan Pilgub Banten, baik yang dilakukan pihak penyelenggara sebagai ketidakpuasan peserta, maupun calon- calon di dalamnya akan sangat berpengaruh terhadap yang lainnya. Contoh: ketika terdapat laporan indikasi kecurangan yang dilakukan salah satu calon, ketika berita tersebut terekspos apalagi menjadi headline, dapat mempengaruhi respon masyarakat pula terhadap calon yang dilaporkan tersebut. Beberapa indikasi pelanggaran yang dilakukan peserta pilgub juga sudah mulai tampak dalam pemberitaan, dengan berbagai berita yang dapat dijadikan parameter terhadap pelanggaran yang dilakukan para peserta pilgub.

Beberapa contoh pelanggaran yang dapat dijadikan parameter tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

| No. | Parameter |
|-----|-----------|
|-----|-----------|

| | |
|----|--|
| 1 | <p>Start Kampanye</p> <p>Peserta Pilgub yang secara resmi dan syah tercatat sebagai peserta Pilgub Banten, melakukan pelanggaran start kampanye diluar jadwal yang ditetapkan. Dan hal tersebut juga menjadi pertanyaan terhadap peranan panwas dalam melaksanakan peran dan fungsinya. Seperti dengan adanya pemasangan baligho yang disertai dengan pencantuman nomor urut, baik dalam <i>baligho, stiker, Pengumpulan massa dan sebagainya</i>. Sementara pada aturannya pada aturan pemerintah republic Indonesia nomor 6 tahun 2005, pasal 55 ayat satu, secara jelas disebutkan bahwa <i>kampanye dilakukan selama 14 hari, dan berakhir tiga hari sebelum hari dan tanggal pemungutan.</i></p> <p>Dan pada ayat 2 dinyatakan bahwa <i>waktu tiga hari sebelum hari dan tanggal pemungutan suara sebagaimana dimaksud pada ayat 1, adalah merupakan masa tenang.</i></p> |
| 2. | <p>Black Campaign</p> <p>Kampanye terselubung yang dilakukan calon gubernur dan wakil gubernur dengan menjelek- jelekan peserta lain, seperti yang terdapat pada PP No.6 thn 2005 poin b yang menyatakan yang menjadi larangan kampanye adalah <i>menghina seseorang, agama, suku, ras, golongan. Calon kepala daerah dan wakil kepala daerah atau partai politik</i>, dan c yang menyatakan <i>menghasut, mengadu domba partai politik, perseorangan dan atau kelompok masyarakat</i>. Juga merupakan bentuk pelanggaran.</p> |
| 3. | <p>Memfaatkan fasilitas Negara</p> <p>Hal ini seringkali menjadi sorotan media, terlebih ketika calon yang menjadi peserta merupakan pejabat Negara yang masih aktif. Karena dalam peraturan pemerintah sendiri, juga jelas menyebutkan pada PP No. 6 thn 2005 pada pasal 61 ayat 4, bahwasannya <i>pejabat Negara yang menjadi kepala daerah dan wakil</i></p> |

| | |
|----|---|
| | <p><i>kepala daerah dalam melaksanakan kampanye tidak menggunakan fasilitas yang terkait dengan jabatannya dan harus menjalankan cuti.</i> Selain larangan penggunaan fasilitas, kaharusan <i>kepala daerah yang menjadi peserta untuk cuti juga menjadi aturan tersendiri yang seharusnya diperhatikan menjadi syarat.</i> Namun kemudian seperti diketahui peraturan tersebut juga telah diganti dengan PP 49 TAHUN 2008, yang meminta agar incumbent harus mundur sejak mendaftar. Lalu karena dianggap menyalahi hak asasi manusia, MK kembali memutuskan melalui keputusan MK no 11, yang kembali memperbolehkan incumbent,yang isinya sama dengan PP no 6 tahun 2005.</p> |
| 4. | <p>Mobilisasi PNS</p> <p>Calon yang merupakan pejabat cenderung memanfaatkan dan memobilisasi massa lewat jabatannya, seperti <i>penggiringan massa</i>. Dan penggerakan pejabat structural dan fungsional. Namun hal tersebut juga telah diatur dalam pasal 61 ayat 3 yang berbunyi <i>pejabat Negara, pejabat structural, dan fungsional dalam jabatan negeri, dan kepala desa dilarang membuat keputusan dan atau tindakan yang menguntungkan atau merugikan salah satu pasangan calon selama massa kampanye.</i></p> |
| 5. | <p>Penggunaan tempat dan pelaksanaan larangan</p> <p>Tempat –tempat ibadah, sekolah, dan pemerintahan syarat dijadikan tempat untuk mengumpulkan massa. System kampanye dengan arak- arakan menggunakan kendaraan juga menjadi larangan untuk tidak dilanggar dalam kampanye. Serta saling mengganggu dengan merusak atribut sosialisasi peserta lain, yang dapat mengakibatkan keributan.</p> |

Dari beberapa kemungkinan- kemungkinan tindakan pelanggaran yang dilakukan calon dari parameter diatas, dapat terlihat pula bagaimana peran pihak-pihak terkait dalam menyikapi fakta tersebut. Seperti peran panwas, bahkan media sendiri sebagai kontrol. Karena hal itulah, penulis ingin mengetahui apa yang menjadi framing media surat kabar dalam menulis suatu

pemberitaan bentuk pelanggaran yang terdapat dalam penyelenggaraan pemilihan gubernur banten 2011. Dengan indikasi- indikasi bentuk pelanggaran- pelanggaran seperti yang ada dalam parameter pelanggaran yang umumnya dilakukan peserta pilgub banten 2011. Mengingat Framing media juga dapat mempengaruhi pencitraan peserta yang diberitakan.

1.2. Perumusan Masalah

Dari urian latar belakang masalah pada point pertama, maka masalah yang dapat dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut:

- Bagaimana framing media terhadap berita pelanggaran peserta Pilgub Banten 2011 di harian Radar Banten?

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan perumusan masalah, maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi cara wartawan menyusun fakta (sintaksis) pada berita pelanggaran peserta Pilgub Banten 2011 di harian Radar Banten?
2. Bagaimana deskripsi cara wartawan mengisahkan fakta (skrip) pada berita pelanggaran peserta Pilgub Banten 2011 di harian Radar Banten?
3. Bagaimana deskripsi cara wartawan menulis fakta (tematik) pada berita pelanggaran peserta Pilgub Banten 2011 di harian Radar Banten?
4. Bagaimana deskripsi cara wartawan menekankan fakta (retoris) pada berita pelanggaran peserta Pilgub Banten 2011 di harian Radar Banten?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui deskripsi cara wartawan menyusun fakta (sintaksis) pada berita pelanggaran peserta Pilgub Banten 2011 di harian Radar Banten.
2. Untuk mengetahui deskripsi cara wartawan mengisahkan fakta (skrip) pada berita pelanggaran peserta Pilgub Banten 2011 di harian Radar Banten.
3. Untuk mengetahui deskripsi cara wartawan menulis fakta (tematik) pada berita pelanggaran peserta Pilgub Banten 2011 di harian Radar Banten.
4. Untuk mengetahui deskripsi cara wartawan menekankan fakta (retoris) pada berita pelanggaran peserta Pilgub Banten 2011 di harian Radar Banten.

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini kelak dapat menjadi rujukan dan masukan bagi penelitian- penelitian komunikasi yang berkaitan dengan analisis media massa khususnya media cetak surat kabar.

1.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti ini berharap penelitian ini mempunyai kegunaan praktis bagi para pelaku media. Penelitian ini diharapkan bisa memiliki peran control terhadap pemberitaan media massa. Meskipun subjektivitas adalah sesuatu hal yang wajar dan sering tidak dapat dihindari namun sebaiknya media massa sedapat mungkin meminimalisasi bias dalam pemberitaannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Kontruksionis

Eriyanto dalam bukunya yang berjudul Analisis framing (13:2002), dijelaskan bahwa analisis framing termasuk kedalam paradigma kontruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Bahwa berita sebagai produk media, merupakan hasil kontruksi framing media yang penekanannya dapat dilihat dari berbagai struktur.

2.2 Pelanggaran

Pelanggaran menurut kamus besar bahasa Indonesia 3 adalah perbuatan (perkara) melanggar ; tindak pidana yang lebih ringan dari pada kejahatan. Melihat definisi tersebut dapat diartikan bahwa pelanggaran yang terjadi dalam Pilgub Banten 2011 dapat dikategorikan sebagai sebuah pelanggaran, mana kala ada yang berjalan tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

2.3 Peserta

Peserta menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang ikut serta atau yg mengambil bagian (misal dl kongres, seminar, lokakarya, dan pertandingan).dalam Pilgub Banten, yang dikategorikan peserta adalah calon yang telah ditetapkan bersama organisasi atau partai pendukungnya. Sehingga apa yang menjadi tindakan baik perorangan maupun kelompok adalah tindakan yang dilakukan atas nama peserta.

2.4 Surat Kabar

Sebuah surat kabar berisi catatan peristiwa (berita) atau karangan (artikel, feature, dan sebagainya) serta iklan karena biasa memuat hal yang bersifat dagang (promosi) diterbitkan secara berkala atau periodic waktu penertibannya akan menggolongkan sebagai sebuah surat

kabar atas harian, mingguan, bulanan atau mungkin tahunan. Dijual untuk umum karena surat kabar ditujukan untuk umum atau khalayak luas bukan personal.

Surat kabar dapat dikembangkan untuk bidang- bidng tertentu, misalnya berita untuk industry tertentu, penggemar olahraga tertentu, penggemar seni atau partisipan kegiatan tertentu.

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Sejarah mencatat keberadaan suat kabar dimulai sejak ditemukannya mesin cetak ole Johann Guternberg, di Jerman. Sedangkan keberadaan surat kabar di Indonesia ditandai dengan perjalanan panjang melalui lima periode yakni masa penjajahan Belanda, Penjajahan Jepang, menjelang kemerdekaan dan awal kemerdekaan, zaman orde lama serta orde baru.

Salah satu karakteristik surat kabar adalah universal, isi surat kabar meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti social, ekonomi, budaya, agama, pendidikan, keamanan, dan lain-lain. Adapun lingkup kegiatannya bersifat lokal, regional, nasional dan bahkan internasional.

2.5 Pelanggaran

Setiap proses yang menyimpang, dan tidak patuh terhadap aturan yang berlaku merupakan suatu bentuk pelanggaran. Dan hal tersebut hampir selalu terjadi pada setiap keinginan penegakan aturan, yang menjadi payung hukum, atau batasan setiap dalam menjalankan suatu hal yang telah disepakati bersama. Dan dalam pemilihan langsung baik pemilihan umum pada pemilihan legislative, pemilihan presiden, maupun pemilihan gubernur akan ditemui berbagai pelanggaran dan itu dipastikan selalu terjadi pada setiap proses demokrasi.

Dari banyaknya peraturan, seperti Dalam Buku peraturan tentang Pemilukada Provinsi Banten 2011, faktanya dalam pelaksanaan berbagai tahapan Pemilihan gubernur Banten tahun lalu, masih banyak terjadi tindak pelanggaran. Dalam pemberitaan pelanggaran yang penulis berhasil himpun dari harian umum Radar Banten selama proses tahapan pilkada, ditemukan berita yang memuat soal tindak pelanggaran yang dilakukan hampir seluruh peserta Pilgub Banten. Mulai dari adanya indikasi kecurangan soal sumber dana kampanye, aksi black

campaign, curi strat kampanye, keterlibatan Birokrasi dan PNS, pengrusakan atribut kampanye pasangan lain, money politic, aksi kekerasan atau intimidasi.

2.6 Study Analisis Framing Media

Menurut Pandju (2003:1), frame analysis adalah analisis untuk membongkar ideology dibalik penulisan informasi. Robert N. Entman, seorang ahli yang meletakkan dasar- dasar bagi analisis framing untuk studi isi media, mendefinisikan framing sebagai seleksi dari berbagai realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi. Dalam banyak hal seperti menyajikan secara khusus definisi terhadap masalah, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek- aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Dalam prakteknya, framing dijalankan oleh media dengan meyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain, dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi isu wacana, penempatan yang mencolok (headline depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap symbol budaya, generalisasi dan simplifikasi. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari kontruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.

Gamson dan Modigliani, peneliti yang konsisten mengimplementasikan konsep framing, menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (Package) yang mengandung kontruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan (Eriyanto, 2002:217-287). Menurut mereka, frame adalah cara bercerita atau gugusan ide- ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa- peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.

Package adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mnegontruksi makna pesan- pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna

pesan- pesan yang ia terima. Package tersebut dibayangkan sebagai wadah atau struktur data yang terorganisir sejumlah informasi yang menunjukkan posisi atau kecenderungan politik , dan yang membantu komunikator untuk menjelaskan muatan- muatan dibalik suatu isu atau peristiwa.

Keberadaan package terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat- perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu atau proposisi dan sebagainya, awalnya elemen dan struktur wacana tersebut mengarah pad aide tertentu dan mendukung ide sentral suatu berita.

Proses pemberitaan dalam organisasi media akan sangat mempengaruhi frame berita yang akan diproduksi. Frame yang diproses dalam organisasi media tidak lepas dari latar belakang pendidikan wartawan sampai ideology institusi media tersebut. Ada tiga proses framing dalam organisasi media.

Proses tersebut:

1. Proses framing sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibalikkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek- aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah- istilah yang mempunyai konotasi tertentu dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya.
2. Proses framing merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja dibagian keredaksian media cetak. Redaktur, dengan atau tanpa konsultasi dengan redaktur pelaksana, menentukan apakah laporan si reporter akan dimuat ataukah tidak, serta menentukan judul yang akan diberikan.
3. Proses framing tidak hanya melibatkan para pekerja pers, tetapi juga pihak pihak yang bersengketa dalam kasus- kasus tertentu yang masing- masing berusaha menampilkan sisi informasi yang ingin ditonjolkannya (Sambil menyembunyikan sisi lain). Proses framing menjadikan media massa sebagai arena dimana informasi tentang masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama- sama menginginkan pandangannya didukung pembaca.

Dalam proses framing pada akhirnya akan membawa efek. Karena sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai berbeda oleh media, bahkan pemaknaan itu bisa jadi akan dibingkai dan

dimaknai berbeda oleh media, bahkan pemaknaan itu bisa jadi akan sangat berbeda. Realitas social yang kompleks penuh dimensi dan tidak beraturan, disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu.

Berdasarkan penyederhanaan atas kompleksnya realitas yang disajikan media, menimbulkan efek framing, yaitu: pertama, framing yang dilakukan media akan menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek yang lain. Framing umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas, akibatnya ada aspek lain yang tidak mendapat perhatian yang memadai. Kedua, framing yang dilakukan oleh media akan menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi lain yang terlupakan, menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapat liputan dalam berita. Kemudian yang ketiga framing yang dilakukan media akan menampilkan actor tertentu dan menyembunyikan actor yang lain. Efek yang segera terlihat dalam pemberitaan yang memfokuskan pada satu pihak, menyebabkan pihak lain yang mungkin relevan dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

Analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (Peristiwa, actor, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya ini melalui proses yang disebut kontruksi. Di sini realitas social dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu.

Analisis ini berangkat dari pertanyaan- pertanyaan, kenapa peristiwa yang satu diberitakan sementara peristiwa yang lainnya tidak diberitakan? Mengapa realitas didefinisikan seperti itu? Mengapa narasumber itu yang diwawancarai, bukan yang lain? Pertanyaan itu adalah bagaimana pentingnya melihat framing dalam pemberitaan media.

Analisis framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (Story telling) media atas suatu peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada " cara melihat ", terhadap realitas yang dijadikan berita. Sebagai suatu metode, analisis framing banyak mendapat sumbangan pemikiran dari Peter Berger dan Ervin Goffman. Dari psikologi mendapat sumbangan dari teori yang berhubungan dengan skema dan kognisi. Dalam ranah penelitian media, analisis ini masuk dalam paradigm konstruksionis. Pandangan ini banyak dipengaruhi berger dan Luckmann.

Media dilihat dari paradigm konstruksionis bahwa fakta/ peristiwa yang disajikan adalah hasil dari konstruksi realitas. Dalam media, realitas bersifat subjektif. Realitas hadir karena konsep subjektifitas dan sudut pandang tertentu dari wartawan.

2.7 Teori Kontruksi Sosial atas Realitas Media

Teori kontruksi social digunakan dalam penelitian ini karena konsep framing adalah berdasarkan teori ini. Teori kontruksi social dikemukakan oleh Peter L Burger dan Thomas Luckman melalui buku berjudul " *The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*" (1996). Ia menggambarkan proses social melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2006:189). Sementara realitas tercipta lewat kontruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan (Eriyanto, 2002:14) yang mengatakan manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas yang obyektif melalui proses eksternalisasi (Usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dlam kegiatan mental maupun fisik). Setelah proses eksternalisasi, akan terjadi proses objektivitas, yaitu hasil yang dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia. Manusia juga mempengaruhi realitas social yang subyektif melalui proses internalisasi (Penyerapan kembali dunia obyektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia social). Dengan demikian, manusia dan masyarakat (Komponen dari realitas social) saling membentuk. Menurut teori ini masyarakat bukanlah produk akhir, tapi sebagai yang terbentuk.

Sementara itu, Jesse Delia dan beberapa temannya menyatakan bahwa seseorang melakukan interpretasi dan berikutnya bertindak berdasarkan kategori- kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. menurut Delia, realita tidak pernah tersaji secara mentah, namun selalu mengalami penyaringan berdasarkan cara pandang masing- masing individu (Littlejohn, Stephen W, 1999:113).

Jadi , menurut teori ini, pemahaman seseorang akan sesuatu dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sekitarnya. Misalnya saja seorang anak kecil yang sudah sejak kecil dibiasakan oleh orang tuanya menggunakan tangan kananannya untuk mengambil sesuatu atau member sesuatu kepada orang lain. Karena orang tuanya mengatakan jika ia menggunakan tangan kiri ketika mengambil atau memberi sesuatu kepada orang lain, maka itu berarti tidak sopan. Tentu pemahaman seperti itu akan dibawa sampai ia dewasa kelak. Bahwa penggunaan tangan kiri berarti tidak sopan. Suatu saat ketika ia bertemu dan melihat orang yang memberi sesuatu dengan menggunakan tangan kiri, ia akan menilai orang tersebut sebagai orang yang tidak sopan.

Dan kelak saat ia mempunyai anak, ia pun akan mendidik anaknya dengan cara yang sama seperti didikan orang tuanya dulu. Itu adalah contoh sederhana bagaimana lingkungan membentuk pemahaman seseorang dan pemahaman tersebut mampu mempengaruhi seseorang dalam memaknai atau mengkonstruksi sebuah peristiwa.

2.7.1 Dua aspek framing

Eriyanto mengemukakan dua aspek framing (Analisis framing: konstruksi, ideology dan politik media, 2002:69), yaitu:

1. Memilih fakta/ realitas

Proses pemilihan fakta adalah berdasarkan asumsi dari wartawan. Dalam tahap pemilihan fakta ini seorang wartawan akan memilih bagian mana dari realitas yang akan diberitakan dan bagian mana yang akan dibuang. Setelah itu wartawan akan memilih angle dan fakta tertentu untuk menekankan aspek tertentu akan menghasilkan berita yang berbeda dengan media yang menekankan aspek yang lain.

2. Menulis fakta

Proses ini berhubungan dengan cara penyajian fakta yang akan dipilih kepada khalayak. Cara penyajian itu meliputi pemilihan kata, kalimat, preposisi, gambar, dan foto pendukung yang akan ditampilkan. Tahap penulisan fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Aspek tertentu yang ingin ditonjolkan akan mendapatkan alokasi dan perhatian yang lebih besar daripada aspek lain. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Pada tahap selanjutnya, redaktur juga terlibat dalam proses pemilihan fakta atau berita. Dalam investigative reporting, redaktur malah terlibat sejak awal. Pemilihan yang dilakukan oleh redaktur lebih banyak terkait dengan ideology institusi media karena isi sebuah media harus mencerminkan ideologinya. Berita, foto- foto, yang dikumpulkan oleh wartawannya diolah lagi oleh redaktur. Pemilihan judul, foto, pemenggalan atau penambahan isi, serta lay out pada akhirnya berada ditangan redaktur.

2.7.2 Efek framing

Eriyanto juga menyimpulkan, paling tidak ada dua efek utama yang ditimbulkan oleh framing tertentu yang dipakai oleh sebuah institusi media (Analisis Framing: konstruksi, ideology, dan politik media, 2002:139), yaitu:

- Mobilisasi massa
Framing yang dipakai oleh media bisa menciptakan opini public. Isu tertentu yang dikemas dengan framing tertentu akan mengakibatkan pemahaman khlayak yang berbeda atas sebuah isu. Pemberitaan sebuah peristiwa dengan kemasan dan pendefinisian tertentu akan menciptakan komunitas khlayak yang mempunyai pemahaman dan opini yang sama. Komunitas itulah yang secara tidak langsung termobilisasi akibat framing pemberitaan media.
- Menggiring khlayak pada ingatan tertentu
Seperti telah dikemukakan, framing pemberitaan media mempengaruhi bagaimana khlayak menafsirkan suatu realitas atau peristiwa. Penafsiran itulah yang akhirnya terekam pada ingatan khlayak. Sebuah peristiwa yang dipublikasikan selama beberapa hari berturut-turut dengan kesan dramatis dan menyebabkan khlayak mengingat peristiwa tersebut sebagai kenangan yang dramatis. Demikian pula dengan seorang tokoh. Kesan tertentu yang dibuat oleh media tentang seorang tokoh akan menancap dalam ingatan khlayak.

2.7.2 Model analisis framing menurut Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2002:251)

Model analisis framing yang paling populer dan paling banyak digunakan oleh peneliti isi teks media adalah model Pan dan Kosicki ini. Dalam penelitian ini pun peneliti akan menggunakan model analisis Pan dan Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi framing yang saling berkaitan, yaitu konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis. Dalam konsepsi psikologis, framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang, elemen-elemen yang diseleksi itu menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan seseorang saat membuat keputusan tentang realitas. Jadi, konsepsi psikologis lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya.

Sedangkan dalam konsepsi sosiologis framing dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklarifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya.

Dalam model analisis framing Pan dan Kosicki, kedua konsepsi tersebut diintegrasikan. Konsepsi psikologis melihat frame sebagai persoalan internal pikiran seseorang, dan konsepsi sosiologis melihat frame dari sisi lingkungan social yang di konstruksi seseorang.

Kedua konsepsi tersebut diaplikasikan pada proses mencari tahu bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksikan oleh wartawan dan bagaimana berita atas peristiwa tersebut diproduksi. Ada tiga hal dalam proses produksi berita yang dapat diaitkan dengan psikologis dan sosiologis. Yang pertama adalah proses konstruksi atas peristiwa atau realita melibatkan nilai- nilai social yang melekat dalam diri seorang wartawan. Yang kedua, ketika menulis dan mengonstruksi berita, wartawan pasti mempertimbangkan kondisi khalayak yang akan membaca beritanya. Yang ketiga, proses konstruksi sebuah peristiwa juga ditentukan oleh standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar professional dari wartawan.

Dalam model ini, perangkat framing yang digunakan dibagi dalam empat struktur besar, yaitu struktur sintaksis (Penyusunan peristiwa dalam bentuk susunan umum berita), struktur skrip (Bagaimana wartawan menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita), struktur tematik (Bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam preposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan), dan struktur retorik (Bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita). Adapun penjabaran dari keempat struktur tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Pada berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bentuk sintaksis yang paling banyak digunakan adalah piramida terbalik yang dimulai dengan judul, lead, episode, latar dan penutup.

Judul digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengonstruksi suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda baca khusus. Selain judul, lead adalah perangkat sintaksis lain yang sering digunakan. Lead yang baik biasanya memberikan sudut pandang dari berita dan menunjuk perspektif tertentu dari realita yang diberitakan.

2) Skrip

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Yang pertama banyak laporan ebrita yang berusaha menunjukan hubungan peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan

lingkungan komunal pembaca. Karenanya, peristiwa biasanya sengaja diramu sedemikian rupa dengan melibatkan unsure emosi dan menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dari awal adegan, klimaks hingga akhir. Cara menceritakan suatu peristiwa dapat menjadi penanda framing yang ingin ditampilkan.

Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H, Who, What, When, Where, Why, dan How. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting.

Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita, bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian- bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang dipakai untuk menyembunyikan informasi penting.

3) Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, kalimat yang dipakai, penempatan dan penelitian sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari struktur ini. Diantaranya adalah koherensi pertalian antar kata, proposisi atau kalimat.

4) Retoris

Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan.

Ada beberapa elemen struktur retoris yang dipakai oleh wartawan. Yang paling penting adalah leksion dan pemilihan kata untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata- mata hanya karena kebetulan, tetapi juga menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas. Peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan yang berbeda- beda.

Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsure grafis. Elemen grafis muncul dalam bentuk foto, gambar, dan table

untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. Elemen grafik memberikan efek kognitif, mengontrol perhatian secara intensif, dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus menjadi focus.

Pendekatan ini dapat digambarkan kedalam skema seperti di bawah ini:

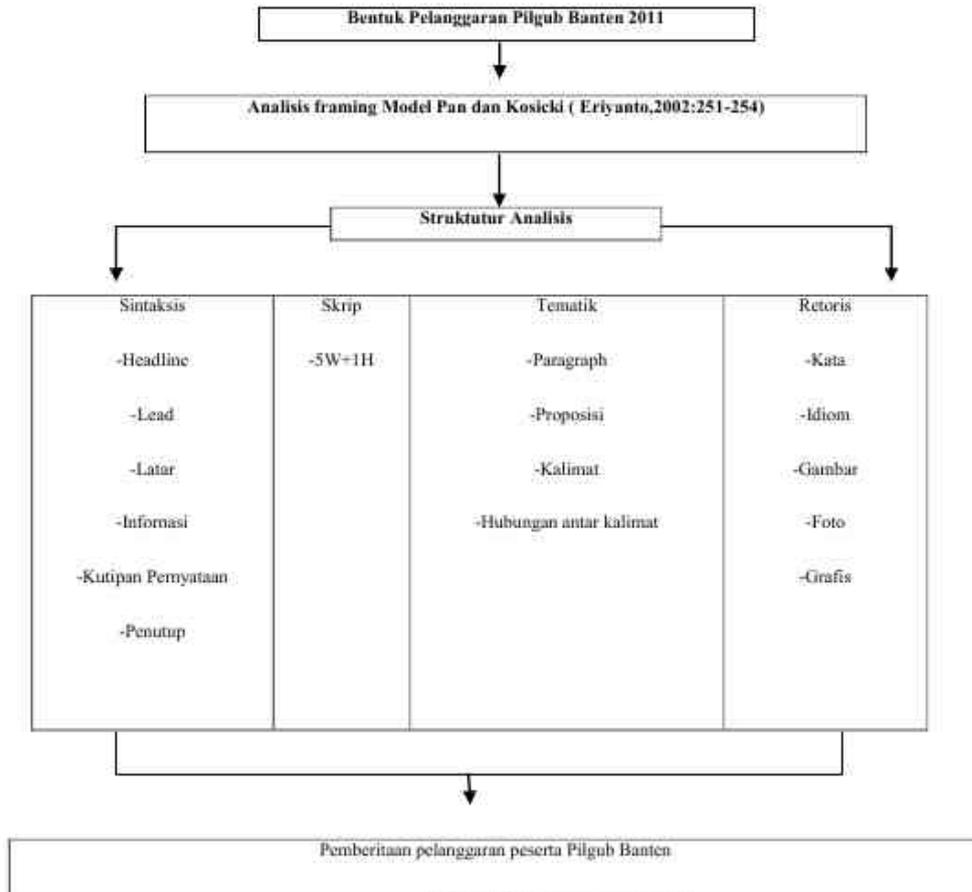
Gambar 2.1

(Eriyanto, 2002:256)

| STRUKTUR | PERANGKAT FRAMING | UNIT YANG DIAMATI |
|---|-------------------------------|--|
| SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta | 1. Skema berita | Headline, lead, latar informasi, kutipan pernyataan, penutup |
| SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta | 3. Kelengkapan berita | 5W+1H |
| TEMATIK Cara wartawan menulis fakta | 4. Detail 5. Koherensi | Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat |
| RETORIS Cara wartawan menekankan fakta | 6. Leksion 7. Grafis | Kata, idiom, gambar, foto, grafis |

2.8 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2



Ket: Gambar Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Jalalludin Rahmat dalam bukunya “ Metode Penelitian Komunikasi” metode deskriptif tidak bermaksud melakukan pengujian, menjelaskan hubungan, tetapi lebih memfokuskan diri untuk menilai dan memainkan unsure-unsur, sifat- sifat, bentuk atau karakteristik tertentu dari suatu kasus atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Metode deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Jalalludin Rahmat,2005:24). Penulisan ini bertujuan untuk menuliskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat.

Menurut Jane Richie dalam buku Lexy Maleong dengan judul Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia social, dan menyajikan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan manusia yang diteliti. Tujuan dari pendekatan kualitatif yaitu untuk memahami fenomena social melalui gambar holistic dan memperbanyak pemahaman mendalam (Lexy Maleong,1993:6).

Peneitu kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar individu secara utuh. Sementara itu penelitian ini bersifat deskriptif yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran data berupa kata-kata, gambar, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen lainnya.

Metode deskriptif ini digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan berita pelanggaran peserta pilgub banten 2011 pada harian radar banten periode september s/d Oktober 2011, dengan menggunakan analisis framing dan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki.

3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja,yang mempunyai kuantitasdan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun objek penelitian ini adalah teks berita seputar berita pelanggaran yang dilakukan peserta pilgub banten pada pilkada banten tahun 2011. Adapun teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan nonprobability sampling, nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak member peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsure atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam nonprobability sampling ini meliputi beberapa bagian, salah satu diantaranya adalah purposive sampling yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Untuk itu pemilihan teks yang dilakukan dalam penelitian inipun menggunakan teknik purposive sampling. teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan puposive sampling karena peneliti secara sengaja memilih teks berita seputar pelanggaran Pilgub Banten 2011 pada Harian Radar Banten yang memenuhi criteria apa yang menjadi objek penelitian.

Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini terdapat beberapa berita seputar berita pelanggaran pada Pilgub Banten 2011 di Harian Radar Banten. Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling (sample bertujuan). Teknik ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis ini adalah berita- berita pada Harian Radar Banten seuptar berita pelanggaran Pilgub Banten pada periode September hingga Oktober 2011. Dari berita yang muncul peneliti menganalisis berita tersebut selama kurun waktu yang telah ditentukan.

Dari berita yang terkumpul, peneliti memilih berita yang sesuai dengan criteria berita yang akan diteliti, kemudian peneliti menganalisis dengan menggunakan analisa framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. dengan demikian tidak menutup kemungkinan untuk dapat mengetahui dan melihat media tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini tentunya berpatokan pada kebutuhan analisa. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah:

- 3.4.1 Penelitian pustaka (library research) atau studi literature. Dengan jalan mempelajari dan mengkaji literature- literature permasalahan yang dikaji.
- 3.4.2 Dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data berupa potongan- potongan teks berita pada seputar berita pelanggaran Pilgub Banten 2011.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari penelitian pustaka, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.

Tahap pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah mempelajari dan mengkaji literature-literature yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, tahap kedua yaitu mengumpulkan dan mengklasifikasi data-data perumusan masalah, dan tahap tiga menganalisis data-data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik analisis framing.

Dalam penelitian ini, teknik analisis framing yang digunakan penulis adalah analisis perangkat framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Karena model framing ini membagi struktur analisis menjadi empat bagian yaitu, Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris. Sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh untuk mengetahui apa yang ingin dikonstruksikan oleh harian Radar Banten dalam pemberitaan seputar pelanggaran pada Pilgub Banten 2011.

3.6 Tempat dan waktu penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Harian Umum Radar Banten dengan berlokasi di Gedung Garaha Pena Radar Banten yang terletak di Jl. Kol. Tb Suwandi Lingkar Selatan Ciracas Kota Serang. Tlp. 0254-214771/ 220044(Hunting). Fax 0254 201340.

3.7 Jadwal Penelitian

Gambar 3.1

| No | Keg | Sep | Okt | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Ags | Sep | Okt |
|----|--------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| 1 | Persiapan | X | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Pengumpulan data | X | x | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Penyusunan Bab 1-3 | | | x | X | x | x | x | x | x | | | | | |
| 4 | Seminar | | | | | | | | | | X | | | | |
| 5 | Penelitian | | | | | | | | | | | X | | | |
| 6 | Pengolahan data | | | | | | | | | | | | x | | |
| 7 | Penyusunan Bab 4-5 | | | | | | | | | | | X | x | x | |
| 8 | Sidang skripsi | | | | | | | | | | | | | | X |

Penjelasan:

Persiapan dalam pembuatan proposal penelitian pada September 2011 di Minggu pertama dan pengumpulan data langsung dilakukan pada bulan itu juga hingga akhir Oktober 2011. Selanjutnya dilakukan penyusunan data yang berkaitan dengan judul proposal tersebut seperti mencari referensi dari buku-buku dan studi kepustakaan yang dilakukan beberapa waktu yang cukup lama hingga Mei 2012. Selanjutnya pada pertengahan bulan Juni 2012 di Minggu ke empat tepatnya 22 Juni seminar atau sidang outline dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan riset atau penelitian pada bulan berikutnya dan pada bulan Agustus hingga September dilakukan pengolahan data yang dilanjutkan dengan penyusunan Bab 4-5

pada bulan Oktober 2012 diminggu pertama. Dan yang terakhir adalah sidang skripsi yang dilaksanakan pada Minggu ketiga hingga keempat di bulan Oktober 2012.

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

Harian Radar Banten (selanjutnya disebut Radar Banten) merupakan satu dari beberapa harian lokal yang terbit di Provinsi Banten. Terbit pertama kali pada tanggal 2 Juni 2000 dengan nama Harian Banten yang dikelola oleh PT Wahana Semesta Banten dan berada di bawah naungan Jawa Pos Group. Munculnya koran lokal seperti Radar Banten, adalah sebuah keniscayaan sejarah, seiring dibukanya kran kebebasan pers di Indonesia pasca runtuhnya Rezim Orde Baru, yang ditandai dengan disahkannya UU Pokok Pers No. 40 Tahun 1999. Fenomena munculnya koran-koran lokal, ini juga dilandasi oleh semangat Otonomi Daerah sesuai dengan Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah.

Visi Radar Banten Radar Banten dalam operasional aktivitasnya didasarkan pada visi social, dan bisnis, dimana visi social Radar Banten tampil menjadi koran lokal yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial-kemasyarakatan, serta mendorong dinamisasi dan percepatan pembangunan di Provinsi Banten. dengan visi bisnisnya Radar Banten sebagai koran yang probisnis. Radar Banten harus menjadi media paling efektif bagi para pebisnis di Banten maupun luar Banten dalam mengenalkan produk-produknya di masyarakat. Dengan visi ini pula Radar Banten mendorong terwujudnya masyarakat yang berjiwa entrepreneur (wirausaha).

selain itu, Radar Banten juga memiliki misi sebagai berikut, Radar Banten dilahirkan untuk berkiprah dan berperanserta dalam pembangunan bangsa dan negara, khususnya di Provinsi Banten. Untuk menjalankan perannya sebagai media, Radar Banten memiliki misi Aspirasi, Suara Hati dan Kebanggaan Banten, dengan penjabaran sebagai berikut: Radar Banten mampu menjadi penyalur aspirasi, sebagai penyebar informasi, Radar Banten harus tampil menjadi koran terpercaya dan

berguna bagi masyarakat, menjadi media penghubung yang baik bagi semua pihak, baik pemerintah dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, serta pihak-pihak lain. Dalam misi keduanya Radar Banten juga diharapkan mampu menjadi suara hati. Segala isi pemberitaan Radar Banten, harus mencerminkan suara hati masyarakat Banten. Karena itu, wartawan dan karyawannya dituntut memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kondisi sosial masyarakat, dan harus merasa sebagai bagian dari masyarakat Banten, dan yang ketiga Radar Banten ingin menjadi Harian yang menjadi Kebanggaan Banten. Radar Banten sebagai salah satu koran lokal di Banten harus tampil menjadi koran kebanggaan warga Banten, dengan penyajian beritanya yang akurat, tepat, dan terpercaya, serta menaati kode etik jurnalistik dan sesuai dengan Undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers.

Manajemen PT. Wahana Semesta Banten sebagai perusahaan penerbit Radar Banten memiliki struktur manajemen yang jelas, terdiri dari komisaris dan direksi. Untuk pengelolaan secara teknis, perusahaan mempercayakan pengelolaannya kepada Direktur Pelaksana. Direktur Pelaksana dibantu oleh para kepala divisi, terdiri dari Divisi Redaksi, Divisi Usaha (Iklan dan Pemasaran), Divisi Keuangan/Accounting, serta Divisi Litbang.

Persebaran Wilayah & Segmentasi Pembaca perkembangan oplah koran dari hari ke hari mengalami kenaikan, dan berdasarkan data dari Bagian Pemasaran, saat ini oplah Radar Banten berada dalam kisaran angka 40 ribu eksemplar, dengan persebaran wilayah dan segmentasi pembaca dapat dipetakan sebagai berikut: untuk wilayah Kota Cilegon penjualan mencapai 30 %, Kota Tangerang 9%, Kabupaten Serang 31%, Kabupaten Pandeglang 12%, Kabupaten Lebak 10 %, Kabupaten Tangerang 85 dari keseluruhan jumlah oplah yang terjual setiap harinya. Dengan segmentasi pembaca untuk pria 78% dan wanita 22%. Sementara Radar Banten hingga saat ini pembacanya meliputi usia 15 hingga 19 tahun sekitar 7 persen, 20 hingga 24 tahun persentasenya mencapai 23 persen, usia 25 sampai 29 tahun sekitar 17 persen, 30 sampai 34 tahun mencapai 19 persen, 35 sampai 39 tahun mencapai 18 persen sementara 40 sampai 50 tahun mencapai 11 persen. Dengan target pembaca pelajar, mahasiswa, professional, karyawan biasa, usahawan hingga ibu rumah tangga.

Format & Bentuk Fisik Sejak awal terbit pada 2 Juni 2000, Harian Banten (selanjutnya disebut Radar Banten) tampil dengan ukuran tujuh kolom (Junior Broadsheet, 35 x 58 Cm), mengikuti induknya, Jawa Pos. Dalam dunia persuratkabaran, ukuran tujuh kolom ini disebut American Style, karena berkiblat pada bentuk koran yang terbit di Amerika Serikat. Radar Banten juga tampil sebagai koran berwarna (sebanyak empat halaman, yakni halaman 1,8,9, dan 16), dengan berita-berita tuntas dalam satu halaman, kecuali halaman satu (halaman utama) yang bersambung ke halaman 15. Penggunaan sistem berita tuntas ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca, sehingga tidak harus membolak-balik halaman guna mencari sambungan. Pemuatan berita disesuaikan dengan garis lipatan koran, sehingga saat dibaca dengan posisi melipat pun, pembaca tidak kesulitan membacanya.

Berita-berita yang tersaji dalam Radar Banten tidak semuanya merupakan hasil kerja internasional, banyak memanfaatkan jasa pelayanan kantor berita serta jaringan Jawa Pos News Network atau yang lebih dikenal dengan istilah JPNN, serta kantor berita luar negeri. seiring berkembangnya Harian Umum Radar Banten dalam memanjakan pembacanya juga menyediakan khusus informasi dari masing- masing wilayahnya, hal tersebut terlihat dari keberadaan rubric daerah. Termasuk ketika terdapat even-event tertentu seperti info pemilukada yang ada dalam waktu tertentu.

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan 8 sampel berita dalam rubric "Pilgub Banten 2011" di Harian Umum Radar Banten Periode September –Oktober 2011 yang memiliki kaitan dengan pelanggaran peserta Pilgub Banten 2011, dari ke 8 sampel berita tersebut, peneliti menganalisis data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis framing yang diperkenalkan Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen-elemen yang berbeda dalam teks berita yang membagi struktur analisis menjadi empat bagian:

1. Sintaksis adalah cara wartawan menyusun berita. Struktur sintaksis memiliki perangkat:
1) Headline merupakan berita yang dijadikan topic utama oleh media, 2) Lead (teras berita) merupakan paragraph pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat tergantung pada ideology penulis terhadap peristiwa. 3) Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan, disini biasanya wartawan akana mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis, 4) Kutipan yaitu pengutipan berita sumber-sumber yang ada, 6) Pernyataan, dan 7) Penutup berita.
2. Skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta. Struktur skrip memfokuskan perangkat framing pada kelengkapan berita: What (apa), When (kapan), Who (siapa), Where (dimana), Why (mengapa), How (bagaimana).
3. Tematik adalah cara wartawan menulis fakta. Struktur tematik mempunyai perangkat framing: 1) Detail; 2) Maksud dan hubungn kalimat; 3) Nominalisasi antar kalimat; 4) Koherensi; 5) Bentuk kalimat; 6) Kata ganti. Unit yang diamati adalah paragraph atau proposisi.
4. Retoris adalah cara wartawan menekankan fakta. Struktur retoris mempunyai perangkat framing: 1) Lekson/ pilihan kata. Perangkat ini merupakan penekanan terhadap sesuatu yang penting; 2) Grafis; 3) Metafor; 4) Pengandaian. Unit yang diamati adalah kata, idiom, gambar atau foto, dan grafis.

Analisis Berita 1

Edisi 14 September 2011

Salin Curi Atribut Kampanye

Empat Pelaku Diamankan Polisi

CILEGON-Konflik anatarpendukung pasangan calon gubernur mulai terjadi. Kemarin (13/9) sejumlah aktivis Partai Nasdem Cilegon yang juga tim pemenangan Wahidin Halim (WH)-Irna Narulita mendapati sejumlah orang yang dengan sengaja mencopoti baliho dan bendera bergambar WH-Irna.

Peristiwa tersebut terjadi di Jalan Raya Anyer, tepatnya di Kelurahan Kepuh, Kecamatan Cilegon. Polisi yang datang ke lokasi kejadian mengamankan dua orang pelaku, yakni Baridi (25) dan Hatiri (19). Keduanya warga Pamengkang, Kramatwatu, Kabupaten Serang. Sayangnya seorang pelaku berhasil melarikan diri.

Dari kedua pelaku, polisi juga berhasil mengamankan Sulhi (35) yang diduga menjadi pemberi tugas. Tak hanya itu, pada siang hari polisi pun berhasil mengamankan Lukman yang lari pada saat panangkapan di Jalan Raya Anyer.

Samlani, anggota Partai Nasdem Cilegon, mengaku sengaja menjebak Sulhi saat akan ditangkap dengan menawarkan kerja sama bisnis. " Saat datang, langsung kita amankan dan serahkan ke pihak kepolisian,"katanya, Selasa (13/9).

Kepada wartawan, Lukman mengaku dibayar Sulhi untuk mencopoti baliho WH-Irna. Untuk setiap baliho yang berhasil dicopot, ia mendapat bayaran Rp 100 ribu, dan untuk satu bendera dihargai Rp 2.000.

Di depan polisi, Lukman mengaku telah tiga kali aksi pencopotan atribut pasangan WH-Irna. "Ada sepuluh baliho dan puluhan bendera (pasangan WH-Irna) yang saya copot,"katanya.

Lelaki yang berprofesi sebagai kuli bangunan itu mengaku kapok."saya tidak ngerti politik,hanya mau uangnya saja," ujarnya.

Baridi, pelaku lainnya, mengaku disuruh Sulhi mencopot baliho, bendera, dan spanduk WH-Irna. Tak hanya di Cilegon, ia pun mengaku telah melakukan pencopotan atribut pasangan calon lain di Cilegon dan sejumlah daerah di Serang. Dari keterangannya, aksi tersebut biasanya merek melakukan malam hari.

Sementara itu, Sulhi mengaku mendapat dana dari Tim Pemenangan Atut-Rano Koordinator daerah (Korda) Kabupaten Serang untuk melakukan pencopotan baliho, bendera, dan spanduk WH-Irna. "Dananya dari Korda Kabupaten Serang," kata Sulhi.

Kepada wartawan, Sulhi mengaku, aksi itu dipicu kesalahan pihaknya lantaran banyak atribut pasangan Atut- Rano yang juga dicopoti tim pemenangan pasangan lain. "Habis atribut ibu (Atut-Red) juga banyak yang dirusak dan hilang," tegasnya.

Ketua Badan Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu) Cilegon Syamsul Rijal yang datang ke lokasi kejadian, mengaku maish menunggu laporan resmi terkait kasus itu dari partai Nasdem. "Kami datang untuk melihat adanya pencopotan alat peraga kampanye. Untuk tindak lanjutnya kami masih menunggu laporan Nasdem," ungkapny.

Meski demikian, pihaknya akan menelusuri kasus itu dan melaporkannya ke Panwaslu Banten. "Keputusannya beberapa hari kedepan, bila barang buktinya sudah lengkap,"ujarnya.

Kasat Reskrim Polres Cilegon AKP Tidar Wulung Dahono yang dimintai komentarnya mengaku akan mengusut kasus tersebut. " Saatini kami tengah melakukan penyelidikan. Kita tidak ingin masuk ranah politik, karena dalam kasus ini ada unsure pidananya yakni pengrusakan," ungkapny.

Menurutnya, keempat pelaku dapat dikenakan Pasal 406 juncto 170 tentang Pengrusakan." Ancamannya penjara empat tahun,"ujarnya.

Hingga tadi malam, keempat pelaku masih menjalani pemeriksaan di Polres Cilegon."Karena Nasdem sudah melakukan pelaporan atas kasus ini, maka tidak ada penangguhan penahanan. Proses ini masih akan terus berlanjut. Pelaku juga masih kami tahan," kata Tidar.

LAPOR PANWASLU

Pada bagian lain,Ketua DPW Partai Nasdem Banten Sam Rachmat malah menuding keempat pelaku merupakan anggota Relawan Banten Bersatu (RBB) yang merupakan tim pendukung pasangan Atut-Rano. "Pelakunya RBB, pendukung Atut, dan ini akan kita usut sampai ke akar- akarnya,"ujarnya.

Menurut Sam, pengrusakan baliho WH-Irma sudah dilakukan berulang kali. Ia mencatat, ada 147 baliho dan ratusan bendera WH-Irma yang hilang, "kejadian ini bukan sekali saja, tetapi sudah ratusan kali. Jutaan bendera kita hilang,"tegasnya.

Sam mengaku telah mengamankan sejumlah bukti-bukti terkait pengrusakan tersebut. " bukti-bukti ini akan kita berikan ke Panwaslu Cilegon untuk diusut,"tegasnya.

Sementara itu, Ketua Tim Koordinator Pengusung Atut-Rano Kabupaten Serang HM Hartono membantah bahwa pihaknya terlibat dalam kasus itu. " saya selalu menjaga agar tim sportif, agar pesta demokrasi ini berjalan baik. Tidak ada kita bayar orang buat itu (mencopoti baliho WH-Irma)," kata Hartono saat dikonfirmasi,tadi malam.

Hartono mengaku, dalam setiap rapat koordinasi, ia selalu meminta timnya untuk menghargai pasangan calon gubernur/ wakil gubernur lain. “ Saya pikir yang ditangkap itu hanya oknum, bukan bagian dari tim kami. Kami menghargai calon lain,”tegasnya.

Sementara itu, salah seorang petinggi RBB Kabupaten Serang yang enggan disebutkan namanya mengaku, tak pernah memberikan instruksi pencopotan atribut pasangan calon lain. “Tidak instruksi, kami diminta sportif.”ujarnya.

Namun pihaknya sendiri , mengaku kehilangan ratusan atribut di sejumlah daerah di Banten. “ Atribut pasangan kita juga banyak yang hilang karena dicuri pasangan lain, dan jumlahnya juga cukup banyak,”katanya. (mg05-run-bon/del/ndu)

1. Struktur Sintaksis

Dari analisis sintaksis , frame dari berita berjudul “ Saling Curi Atribut Kampanye” ini sudah tampak jelas. Bahwa terjadi aksi curi mencuri atribut kampanye.

Dari analisis sintaksis, skema dalam berita tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur piramida terbalik, dimana bagian pentingnya ditampilkan diatas.

Headline judul berita pada rubric Pilgub Banten 2011 di Harian Umum Radar Banten Edisi 14 September 2011 dengan judul “Saling Curi Atribut Kampanye” menunjukkan bahwa penulis ingin menyampaikan terdapat aksi pencurian yang saling dilakukan oleh masing- masing tim pemenangan pasangan baik atribut kampanye milik tim pasangan yang dicuri maupun yang mencuri. Selain itu, dalam teks berita yang ditampilkan, menggambarkan adanya konflik antar pendukung. Hal tersebut terlihat pada paragraph sebagai berikut:

CILEGON-Konflik anatarpendukung pasangan calon gubernur mulai terjadi. Kemarin (13/9) sejumlah aktivis Partai Nasdem Cilegon yang juga tim pemenangan Wahidin Halim (WH)-Irna Narulita mendapati sejumlah orang yang dengan sengaja mencopoti baliho dan bendera bergambar WH-Irna.

------(Paragraph 1)

Adapun latar dalam berita tersebut ingin menampilkan konflik yang terjadi antar pendukung pasangan Calon gubernur, dimana terjadi aksi pencurian atribut kampanye yang dilakukan oleh lawan pasangan yang didukungnya.

CILEGON-Konflik anatarpendukung pasangan calon gubenrur mulai terjadi. Kemarin (13/9) sejumlah aktivis Partai Nasdem Cilegon yang juga tim pemenangan Wahidin Halim (WH)-Irna Narulita mendapati sejumlah orang yang dengan sengaja mencopoti baliho dan bendera bergambar WH-Irna.

----- (Paragraph 1)

Dalam paragraph di atas mengarahkan kepada pembaca bahwa tim pemenangan WH-Irna memergoki sejumlah orang yang sengaja melakukan pencopotan terhadap atribut kampanye bergambar WH-Irna. Sementara pada bagian lain juga muncul pengakuan dari pelaku, bahwa apa yang dilakukannya atas kekesalan pihaknya yang juga mendapati atribut kampanye yang didukungnya Atut-Rano banyak yang hilang. Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan pelaku pada paragraph sebagai berikut:

Sementara itu, Sulhi mengaku mendapat dana dari Tim Pemenangan Atut-Rano Koordinator daerah (Korda) Kabupaten Serang untuk melakukan pencopotan baliho, bendera, dan spanduk WH-Irna. "Dananya dari Korda Kabupaten Serang," kata Sulhi.

----- (Paragraph 10)

Pada paragraph penutup juga terdapat penjelasan dari pihak lawannya, yang diduga menjadi dalang dari pencurian atribut kampanye pasangan WH-Irna. Bahwa HM Hartono sebagai terduga membantah telah membayar para pelaku. Dari hasil analisis sintaksis yang dilakukan, diketahui bahwa aksi pencopotan terjadi karena saling tuding atas kehilangan atribut partai yang terjadi pada masing- masing pihak.

2. Struktur Skrip

Skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H (who, what, where, when, why, dan how), unsure kelengkapan berita ini menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan.

Adapun unsure kelengkapan dari berita tersebut adalah sebagai berikut:

- Who (siapa), sejumlah aktivis Partai Nasdem, Baridi, Hatiri, Lukman dan Sulhi yang merupakan pelaku pencurian atribut milik pasangan WH-Irna, polisi yang mengamankan, Samlani, Syamsul Rizal, AKP Tidar Wulung Dahono, Sam Rachmat, HM Hartono, Petinggi RBB kabupaten Serang.
- What (apa), masalah yang terjadi dalam berita tersebut adalah aksi pencurian atribut kampanye.
- Where(dimana), peristiwa terjadi di Jalan Raya Anyer Kelurahan Kepuh Kecamatan Cilegon.
- When (kapan),dalam peristiwa tersebut tidak menunjukkan detail waktu terjadinya peristiwa pencopotan tersebut, penulis hanya menampilkan hari terjadinya namun tidak menjelaskan kapan peristiwa itu terjadi.
- Why (mengapa), peristiwa tersebut terjadi setelah pelaku pencuri atribut kampanye WH-Irna tertangkap tangan, kemudian dilakukan pengebakan terhadap pelaku lainnya, yang tak lain merupakan pendukung Atut-Rano. Sebelumnya pihak tertuding juga kehilangan atribut kampanye. Pencopotan terjadi karena kekecewaan pihak pelaku terhadap hilangnya sejumlah atribut kampanye yang didukungnya.
- How (bagaimana), peristiwa pengamanan terhadap pelaku pencopotan atau pencurian atribut terjadi, setelah pelaku kedapatan mencopoti atribut kampanye pasangan WH-Irna. Dari pelaku tersebut diketahui pelaku lain yang ternyata diketahui sebagai pendukung pasangan Atut-Rano.

3. Struktur Tematik

Dalam struktur tematik, bagi Pan dan Kosicki, berita menyerupai sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, serta pernyataan yang diungkapkan, semua perangkat tersebut digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat.

Dilihat dari struktur tematik berita dengan judul "Saling Curi Atribut Kampanye" ini hanya memiliki satu tema yang ingin disampaikan kepada khalayak, yaitu aksi pencurian atribut kampanye yang dilakukan oleh pendukung Atut-Rano, sehingga berbuntut penahanan terhadap pelaku.

Dari struktur tematik, ada beberapa elemen yang dapat diamati, diantaranya detail. Namun pada teks berita tersebut tidak menguraikan secara detail, karena ketiadaan waktu terjadinya peristiwa tersebut.

Elemen selanjutnya ialah maksud, elemen maksud disini adalah berhubungan dengan apakah suatu gagasan dalam berita tersebut disampaikan secara jelas ataukah tersembunyi. Adapun maksud yang ingin disampaikan dalam teks tersebut ialah aksi pencurian atribut kampanye yang saling dilakukan oleh pendukung calon gubernur dan wakil gubernur. Seperti pada paragraph sebagai berikut:

Sementara itu, Sulhi mengaku mendapat dana dari Tim Pemenangan Atut-Rano Koordinator daerah (Korda) Kabupaten Serang untuk melakukan pencopotan baliho, bendera, dan spanduk WH-Irna. "Dananya dari Korda Kabupaten Serang," kata Sulhi.

------(Paragraph 10)

Dalam paragraph diatas menyampaikan alasan pelaku melakukan aksi pencopotan atribut kampanye milik pasangan WH-Irna, yang dilakukan akibat kekesalan pihak pelaku karena atribut pasangan yang didukungnya juga sering hilang.

Elemen berikutnya adalah bentuk kalimat, bentuk kalimat yang terdapat dalam teks berita tersebut adalah bentuk kalimat deduktif, dimana inti dari berita tersebut ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan detail informasi pendukung lainnya.

Elemen selanjutnya yang terdapat dalam teks berita tersebut ialah kata ganti. Dalam berita dengan judul "Saling Curi Atribut Kampanye" ini banyak menggunakan kata ganti orang kedua,hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan kata "ia", selain itu, terdapat pula kata ganti kepunyaan atau milik seperti "-nya" dan kata ganti penunjuk yakni kata "itu dan ini".

4. Struktur Retoris

Jika d dilihat dari struktur retorik,dalam berita dengan judul "Saling Curi Atribut Kampanye" ini terdapat leksion atau pilihan kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa dalam berita tersebut, hal ini dapat dilihat pada paragraph sebagai berikut :

Sam mengaku telah mengamankan sejumlah bukti-bukti terkait pengrusakan tersebut. " bukti-bukti ini akan kita berikan ke Panwaslu Cilegon untuk diusut,"tegasnya.

------(Paragraph 7)

Dalam paragraph diatas terdapat kata "ngerti", pemilihan kata ngerti ini, nampaknya sengaja dipilih agar memiliki pemaknaan yang berbeda dan lebih mengena kepada pembacanya. Selain lewat pilihan kata, penekanan fakta juga

dapat dilakukan dengan menggunakan unsure grafis baik berupa gambar maupun foto sebagai upaya untuk mendukung gagasan yang ingin ditonjolkan, namun pada berita ini tidak terdapat unsure grafis yang mendukung gagasan tulisan penulisnya.

Tabel 4.1

| Judul : Saling Curi Atribut Kampanye | |
|--------------------------------------|--|
| Sintaksis | <ul style="list-style-type: none"> • Skema berita tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas. • Latar peristiwa pencurian atribut kampanye pasangan calon gubernur. • Memiliki banyak kutipan dari berbagai pihak sehingga menunjukkan objektivitas dan keberimbangan berita yang dibuat penulis. |
| Skrip | <ul style="list-style-type: none"> • Who (siapa), sejumlah aktivis Partai Nasdem, Baridi, Hatiri, Lukman dan Sulhi yang merupakan pelaku pencurian atribut milik pasangan WH-Irna, polisi yang mengamankan, Samlani, Syamsul Rizal, AKP Tidar Wulung Dahono, Sam Rachmat, HM Hartono, Petinggi RBB kabupaten Serang. • What (apa), masalah yang terjadi dalam berita tersebut adalah aksi pencurian atribut kampanye. • Where(dimana), peristiwa terjadi di Jalan Raya Anyer Kelurahan Kepuh Kecamatan Cilegon. • When (kapan), dalam peristiwa tersebut tidak menunjukkan detail waktu terjadinya peristiwa pencoptan tersebut, penulis hanya menampilkan hari terjadinya namun tidak menjelaskan kapan peristiwa itu terjadi. • Why (mengapa), peristiwa tersebut terjadi setelah pelaku pencuri atribut kampanye WH-Irna tertangkap tangan, kemudian dilakukan |

| | |
|---------|---|
| | <p>penjebakkan terhadap pelaku lainnya, yang tak lain merupakan pendukung Atut-Rano. Sebelumnya pihak tertuding juga kehilangan atribut kampanye. Pencopotan terjadi karena kekecewaan pihak pelaku terhadap hilangnya sejumlah atribut kampanye yang didukungnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • How (bagaimana), peristiwa pengamanan terhadap pelaku pencopotan atau pencurian atribut terjadi, setelah pelaku kedatangan mencopoti atribut kampanye pasangan WH-Irna. Dari pelaku tersebut diketahui pelaku lain yang ternyata diketahui sebagai pendukung pasangan Atut-Rano. |
| Tematik | <ul style="list-style-type: none"> • Tema yang ditampilkan adalah aksi pencurian atribut kampanye. • Berita tidak diuraikan secara lengkap karena ketiadaan waktu, sehingga mempengaruhi kebenaran atas terjadinya fakta peristiwa tersebut. • Maksud kalimat terdapat pada paragraph 1. • Bentuk kalimat deduktif, inti kalimat ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti detail informasi lainnya. • Kata ganti orang kedua "ia", kata ganti milik "nya", dan kata ganti penunjuk "itu dan ini". |
| Retoris | <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan berupa pilihan kata atau leksion pada kata "ngerti". • Tidak terdapat penekanan berupa unsure grafis. |

4.2.2 Analisis Berita 2

Edisi 15 September 2011

Dana Hibah Terindikasi untuk Kampanye

RANGKASBITUNG- Belasan aktivis Keluarga Mahasiswa Lebak (Kumala) berunjuk rasa di depan kantor Kejaksaan Negeri (Kejari) Rangkasbitung, Rabu (14/9). Mereka mendesak aparat penegak hukum mengusut penggunaan dana hibah dari Pemprov Banten senilai Rp 340.463.000.000. diindikasikan, penggunaan dana itu untuk kampanye Pilgub Banten.

Pantauan Radar Banten, aktivis kumala tiba di halaman kantor Kejari Rangkasbitung sekira pukul 11.00 WIB. Sebelumnya mereka jalan tanpa alas kaki sekira 500 meter dari markas Kumala di Jalan Multatuli. Aktivis Kumala juga tidak mengenakan baju. Punggung menjadi media tulisan tuntutan mereka. Yakni, desakan agar penggunaan dana hibah itu diusut. Sebagian aktivis membagi-bagikan selebaran berisi nanalisis penggunaan dana hibah.

Ketua Umum Kumala Yana Hendayana Musalev menyatakan, aparat penegak hukum jangan bungkam dan mandul untuk mengusut indikasi penyelewengan dana hibah yang dianggarkan dalam APBD Banten itu. “ Bagaimana bisa Pemprov Banten menggelontorkan ratusan miliar dana hibah dari APBD Banten ke institusi, yayasan, lembaga yang bukan peruntukannya. Sedangkan jutaan rakyat Banten miskin yang layak menerima dana itu tidak pernah mendapatkannya. Bahkan, sebagian warga terpaksa makan nasi aking,” tegas berorasi.

Oleh karena itu, Yuna mendesak aparat penegak hukum bernai mengusut tuntas penggunaan dana hibah senilai Rp 340.463.000.000 itu. “Kami tidak akan berhenti menyuarakan aspirasi rakyat tentang dugaan penyimpangan korupsi dana hibah. Bila hal ini tak ditanggapi, kami akan menurunkan massa lebih banyak lagi untuk berunjuk rasa demi menyelamatkan keuangan APBD Banten,” tegasnya.

Koordinator Aksi Dede Muhidin menambahkan, indikasi penyelewengan terlihat dalam laporan penggunaan dana hibah per 3 Agustus 2011. Dari total dana hibah, Rp 113.448.105.800 telah diserap 221 organisasi atau lembaga penerima. Namun pertanggal 19 Agustus 2011, jumlah penerima dana hibah berkurang menjadi 151 organisasi atau lembaga. Padahal, dana yang dikeluarkan Rp 119.196.105.800. “ Berdasarkan laporan per 19 Agustus 2011 berkurang menjadi 151 organisasi atau lembaga penerima dana hibah. Hal ini yang menguatkan dugaan adanya penyelewengan dana hibah di Provinsi Banten dan harus segera diusut tuntas oleh penegak hukum, terutama KPK,” katanya.

Indikasi penggunaan dana hibah untuk kampanye itu langsung dibantah Kepala Biro Humas dan Protokol Pemprov Banten Komari, tadi malam. Melalui ponsel, dia menyatakan, dana hibah itu tidak digunakan untuk kampanye atau pemenangan Ratu Atut Chosiyah. Gubernur, kata dia, hanya melaksanakan realisasi APBD yang telah disepakati dengan DPRD Banten. “Ibu

Atut sekarang masih Gubernur, apa yang dilakukan bertindak sebagai Gubernur untuk kepentingan masyarakat. Kalau kampanye belum mulai,"ujarnya.

Terkait data yang dirilis Kumala tentang perbedaan serapan dana hibah pada Agustus, Komari tidak mempercayainya. "Kita tidak bisa menjelaskan atau menjawab data yang bukan dirilis dari pihak yang berwenang. Jika ingin data sebenarnya, datang saja ke DPKAD Banten," ujarnya.(mg20-run/don/zen)

1. Struktur Sintaksis

Jika dilihat dari judul, frame pada berita berjudul "Dana Hibah Terindikasi untuk Kampanye" tersebut tampak jelas, dan memiliki arti bahwa dana hibah terindikasi digunakan untuk kepentingan kampanye. Seperti diketahui, dalam Pilgub Banten 2011 terdapat tiga pasang calon, dimana pasangan nomor urut satu adalah incumbent Atut-Rano, nomor dua WH-Irna, dan nomor tiga Jazuli-Zakki. Pada berita ini dana hibah yang terindikasi untuk kampanye, diketahui sebagai dana yang dianggarkan dari APBD, yang pemberiannya sesuai SK Gubernur, dan posisi gubernur saat ini sebagai incumbent. Meski tidak secara langsung mempengaruhi pembaca, namun demikian media dapat membentuk paradigm baru para pembaca terhadap pencitraan incumbent.

Dari analisis sintaksis, skema dalam berita dengan judul "Dana Hibah Terindikasi untuk Kampanye" tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian pentingnya ditampilkan di atas.

Latar merupakan bagian berita yang mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan, (Eriyanto, 2002:258). Biasanya seorang wartawan mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis dalam sebuah berita.

Adapun latar belakang yang ditampilkan penulis dalam berita tersebut ialah indikasi penyimpangan penggunaan dana hibah, yang bersumber dari APBD Banten. hal ini dapat dilihat pada paragraph sebagai berikut:

RANGKASBITUNG- Belasan aktivis Keluarga Mahasiswa Lebak (Kumala) berunjuk rasa di depan kantor Kejaksaan Negeri (Kejari) Rangkasbitung, Rabu (14/9). Mereka mendesak aparat penegak hukum mengusut penggunaan dana hibah dari Pemprov Banten senilai Rp 340.463.000.000. diindikasikan, penggunaan dana itu untuk kampanye Pilgub Banten.
----- (Paragraph 1)

Dalam paragraph diatas seolah penulis ingin mendorong serta mempengaruhi pembaca bahwa dana hibah digunakan untuk kepentingan kampanye. Namun demikian, satu pun tidak ada pernyataan dalam kutipan, yang menyebutkan adanya dugaan dana hibah digunakan untuk kampanye, sehingga yang terbangun dari berita tersebut subyektifitas penulis. Teks berita dengan

judul "Dana Hibah Terindikasi untuk Kampanye" ini memang tidak memiliki kutipan yang bisa menunjukkan pendapat dari berbagai pihak, namun ada kutipan yang disampaikan oleh Kepala Biro Humas dan Protocol Pemrov Banten, hal tersebut terdapat pada paragraf lima.

2. Struktur Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (who, what, where, when, why dan how), unsure kelengkapan berita ini menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan. Adapun unsure kelengkapan dari berita tersebut ialah sebagai berikut:

- Who (siapa), objek dalam berita tersebut adalah Yana Hendayana Musalev, Dede Muhidin, Komari, Ratu Atut Chosiyah.
- What (apa), masalah yang terjadi dalam berita tersebut adalah adanya aksi unjuk rasa yang mengindikasikan penyelewengan penggunaan dana hibah.
- Where (dimana), peristiwa tersebut terjadi di depan Kejari Lebak Rangkasbitung .
- When (kapan), aksi tersebut dilakukan mahasiswa pada pukul 11.00 WIB.
- Why (mengapa), indikasi tersebut muncul karena ada perbedaan pada jumlah penerima dana hibah.
- How (bagaimana), tudinganadanya penyelewengan dana tersebut terjadi, karena berdasarkan analisis yang dilakukan aktivis antara penerima dana hibah dari laporang yang diperoleh mengalami perbedaan yang cukup tinggi.

3. Struktur Tematik

Dilihat dari struktur tematik, berita pada Rubric Pilgub Banten dengan judul "Dana Hibah Terindikasi untuk Kampanye" ini hanya memiliki satu tema yang ingin ditampilkan kepada khalayaka.

Elemen berikutnya ialah Dari struktur tematik, ada beberapa elemen yang dapat diamati, diantaranya detail, dalam teks berita pada rubric Pilgub Banten 2011 tidak diuraikan secara detail karena hanya memiliki dua kutipan saja.

Elemen selanjutnya pada rubrik Pilkada Banten 2011 dalam berita tersebut banyak menggunakan kata ganti kepunyaan"-nya", selain itu dalam teks berita ini juga terdapat kata ganti penunjuk "itu dan ini".

4. Struktur Retoris

Jika dilihat dari struktur retoris, berita tersebut memiliki beberapa penekanan yang ingin disampaikan kepada khalayak pembaca, seperti leksion, yang dimaksud dengan leksion itu sendiri ialah pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Hal tersebut terdapat pada paragraph sebagai berikut:

Indikasi penggunaan dana hibah untuk kampanye itu langsung dibantah Kepala Biro Humas dan Protokol Pemprov Banten Komari, tadi malam. Melalui ponsel, dia menyatakan, dana hibah itu tidak digunakan untuk kampanye atau pemenangan Ratu Atut Chosiyah. Gubernur, kata dia, hanya melaksanakan realisasi APBD yang telah disepakati dengan DPRD Banten. "Ibu Atut sekarang masih Gubernur, apa yang dilakukan bertindak sebagai Gubernur untuk kepentingan masyarakat. Kalau kampanye belum mulai,"ujarnya.

------(Paragraph 6)

Pada kutipan langsung yang merupakan penjelasan dari pihak tertuding, terdapat pernyataan yang secara penulisan juga dibedakan dengan dicetak miring. Hal tersebut terdapat pada penekanan kata "kan". Yang dalam kalimat pada paragraph tersebut, dapat mempengaruhi pembaca karena penekanan pada keterangan kalimat tersebut, mengajak pembaca untuk ikut berpikir bahwa pembaca juga mengetahui kebenaran hal tersebut.

Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsure grafis, namun demikian tidak terdapat unsure tersebut dalam berita ini.

Tabel 4.2

| Judul: Dana Hibah Terindikasi untuk Kampanye | |
|--|--|
| Sintaksis | <ul style="list-style-type: none">• Skema berita tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas.• Latar menampilkan adanya indikasi penyimpangan dana hibah.• Memiliki dua kutipan, dan tidak menampilkan kutipan atau konfirmasi dari berbagai pihak yang berkaitan. Sehingga tidak membangun objektivitas dan keberimbangan dengan baik. |
| Skrip | <ul style="list-style-type: none">• Who (siapa), objek dalam berita tersebut adalah Yana Hendayana Musalev, Dede Muhidin, Komari, Ratu Atut Chosiyah. |

| | |
|---------|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> • What (apa), masalah yang terjadi dalam berita tersebut adalah adanya aksi unjuk rasa yang mengindikasikan penyelewengan penggunaan dana hibah. • Where (dimana), peristiwa tersebut terjadi di depan Kejari Lebak Rangkasbitung . • When (kapan), aksi tersebut dilakukan mahasiswa pada pukul 11.00 WIB. • Why (mengapa), indikasi tersebut muncul karena ada perbedaan pada jumlah penerima dana hibah. • How (bagaimana), tudinganadanya penyelewengan dana tersebut terjadi, karena berdasarkan analisis yang dilakukan aktivis antara penerima dana hibah dari laporang yang diperoleh mengalami perbedaan yang cukup tinggi. |
| Tematik | <ul style="list-style-type: none"> • Tema yang ditampilkan yaitu indikasi penyelewengan dana hibah. • Berita diuraikan tidak secara detail, karena ketiadaan sumber terkait yang dapat memperkuat gagasan tersebut. • Bentuk kalimat deduktif, inti kalimat ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti detail informasi lainnya. • Kata ganti kepunyaan “-nya” dan kata ganti penunjuk “ini dan itu”. |
| Retoris | <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat penekanan berupa pemilihan kata disini dan penekanan tersebut terlihat dari bagaimana penulis menekankan keterangan dari kutipan langsung narasumbernya dengan cetakan yang berbeda. • Tidak ada unsure grafis dalam berita ini. |

4.2.3 Analisis Berita 3

Edisi 20 September 2011

125 Baliho PKS Banten Dirusak

SERANG-Berdasarkan laporan Ketua Tim Inivestigasi dan Advokasi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Gembong Sumedi, sampai Selasa (19/9) sudah 125 baliho milik PKS yang

dirusak, 769 banner hilang, serta ribuan poster dan stiker hilang dari tempat dipasang. Semua atribut tersebut tersebar disetiap pelosok Banten yang terus dipantau dan dievaluasi pemasangannya oleh kader dari DPW hingga tingkat ranting PKS.

Miphtahudin, Ketua Tim Sukses Jazuli Juwaini- Makmun Muzakki (Jazuli-Zakki), menegaskan bahwa pihaknya terus menaati semua aturan KPU dan perda ketertiban pemda di Banten. "Namun jika masih ada orang dnegan sengaja merusak atribut dan pihak –pihak tertentu yang ingin merusak atribut PKS, kami akan turun tangan," ungkap Miphtah melalui siaran pers, kemarin.

Menurut Miftah, ada indikasi ketidak netralan oknum aparat pemerintah yang menertibkan dan mencabut atribut Jazuli-Zakki sangan kelihatan di Kota Serang, Kabupaten Serang, dan Kota Tangerang. Paling mencolok, baliho Jazuli-Zakki yang terpasang di Ciceri lenyap. Dicotot orang tak dikenal, sementara baliho yang lain masih utuh. "Kami terus memonitor perusahaan yang dilakukan oleh pihak- pihak tertentu. Sesuai rapat kami dnegan lemen- elemen pendukung, kami putuskan untuk melakukan langkah- langkah pengamanan atribut dan media pendukung," tandasnya.

Pada kesempatan itu, Sekjen DPP Badan Pembina Potensi Keluarga Besar (BPPKB) Banten Tb Dudung Sugriwa menyatakan siap melakukan pengamanan semua atribut Jazuli-Zakki. "Hendaknya semua yang terlibat dalam pilgub kali bisa bersikap dewasa dan sesuai peraturan yang berlaku. Jangan sampai demokrasi yang digaungkan oleh para petinggi tidak diimplementasikan oleh masyarakat bawah karena 'diselewengkan' oleh para petinggi itu sendiri,"ungkapnya.

Soal tindakannya, pria yang akrab disapa Abah Dudung menegaskan bahwa pihaknya akan bertindak sesuai hukum yang berlaku. (yes/ags)

1. Struktur Sintaksis

Dari struktur sintaksis, kita akan melihat bagaimana frame itu disusun dalam skema yang dibuat dalam frame pada rubric Pilkada Banten 2011 dalam harian umum Radar Banten edisi 20 September 2011. Dalam berita berjudul "125 Baliho PKS dirusak" sudah tampak jelas fakta apa yang ingin disampaikan kepada pembaca. Penyampaian maksud secara terperinci, terkait penyampaian fakta pengrusakan dan dihilanagkannya baliho dan alat peraga lainnya yang merupakan milik PKS juga dijelaskan dengan detail pada paragraph berikut:

SERANG-Berdasarkan laporan Ketua Tim Inivestigasi dan Advokasi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Gembong Sumedi, sampai selasa (19/9) sudah 125 baliho milik PKS yang dirusak, 769 banner hilang, serta ribuan poster dan stiker hilang dari tempat dipasang. Semua atribut tersebut tersebar disetiap pelosok Banten yang terus dipantau dan dievaluasi pemasangannya oleh kader dari DPW hingga tingkat ranting PKS.

------(Paragraf 1)

Miphtahudin, Ketua Tim Sukses Jazuli Juwaini- Makmun Muzakki (Jazuli-Zakki), menegaskan bahwa pihaknya terus menaati semua aturan KPU dan perda ketertiban penda di Banten. "Namun jika masih ada orang dnegan sengaja merusak atribut dan pihak –pihak tertentu yang ingin merusak atribut PKS, kami akan turun tangan," ungkap Miphtah melalui siaran pers, kemarin.

------(Paragraf2)

Dalam paragraph tersebut, dapat terlihat mengenai peristiwa yang ingin disampaikan dari berita tersebut yaitu aksi pengrusakan atribut kampanye yang dilakukan pihak-pihak tertentu yang sengaja melakukan pengrusakan.

Jika dilihat dari latar yang ditampilkan dalam teks berita tersebut ialah kasus pengrusakan baliho, yang sengaja dilakukan pihak-pihak tertentu terhadap baliho bergambar pasangan Jazuli-Zakki, pasangan calon gubernur yang didukung PKS, termasuk indikasi ketridaknetralan oknum pemerintah yang melakukan penertiban. Hal tersebut jelas disampaikan dalam berita paragraph 3:

Menurut Miftah, ada indikasi ketidak netralan oknum aparat pemerintah yang menertibkan dan mencabut atribut Jazuli-Zakki sangan kelihatan di Kota Serang, Kabupaten Serang, dan Kota Tangerang. Paling mencolok, baliho Jazuli-Zakki yang terpasang di Ciceri lenyap. Dicapot orang tak dikenal, sementara baliho yang lain masih utuh. "Kami terus memonitor perusahaan yang dilakukan oleh pihak- pihak tertentu. Sesuai rapat kami dnegan lemen- elemen pendukung, kami putuskan untuk melakukan langkah- langkah pengamanan atribut dan media pendukung," tandasnya.

------(Paragraf 3)

Penutup dalam teks berita tersebut terdapat di paragraph 4, yang menampilkan tokoh PKS Abah Dudung yang siap melakukan pengamanan terhadap keberadaan seluruh komponen alat peraga dan atribut kampanye. Hal tersebut terdapat pada paragraph sebagai berikut:

Pada kesempatan itu, Sekjen DPP Badan Pembina Potensi Keluarga Besar (BPPKB) Banten Tb Dudung Sugriwa menyatakan siap melakukan pengamanan semua atribut Jazuli-Zakki. "Hendaknya semua yang terlibat dalam pilgub kali bisa bersikap dewasa dan sesuai peraturan yang berlaku. Jangan sampai demokrasi yang digaungkan oleh para petinggi tidak diimplementasikan oleh masyarakat bawah karena 'dislewengkan' oleh para petinggi itu sendiri,"ungkapnya.

------(Paragraf 4)

Dalam paragraph tersebut terdapat pernyataan sikap pendukung Jazuli-Zakki untuk mengamankan baliho milik pasangan yang didukungnya. Dalam paragraph tersebut juga terdapat saran dari pendukung Jazuli-Zakki agar seluruh elemen yang terlibat dalam Pilgub agar bisa bersikap dewasa.

Meskipun dalam paragraph diatas merupakan penutup dalam berita, namun penutup tersebut bukanlah merupakan kesimpulan, karena kesimpulan dari berita tersebut berada di awal paragraph.

2. Struktur Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (who, what, where,when,why dan how), unsure kelengkapan berita ini menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan.

Adapun unsure kelengkapan dari berita tersebut adalah sebagai berikut:

- Who (siapa) objek dalam berita tersebut ialah Gembong Sumedi, Mipthaudin, Oknum penertiban, Tb.Dudung Sugriwa.
- What (apa) masalah yang terjadi dalam peristiwa tersebut ialah kasus pengrusakan atribut kampanye yang dilakukan pihak-pihak tertentu dan oknum pemerintah yang melakukan penertiban.
- Where (dimana) peristiwa dalam berita tersebut terjadi di kota Serang, Kabupaten Serang, dan Kota Tangerang.
- When (kapan) dalam berita tersebut tidak disebutkan waktu secara terperinci. Hanya terdapat keterangan waktu tercatatnya jumlah keseluruhan dari pengrusakan yakni sampai Selasa yang terdapat pada paragraph 1.
- Why (mengapa) dalam berita ini, meski disebutkan salah satu indikasi yang menyebabkan rusaknya baliho PKS, berita ini tidak menampilkan penjelasan secara logis, mengapa aksi pengrusakan tersebut bisa terjadi.
- How (bagaimana) dalam berita ini tidak dijelaskan seperti apa kronologis hingga pengrusakan bisa terjadi. Namun demikian pada paragraph pertama disebutkan jumlah atribut atau baliho, poster dan stiker yang rusak dan hilang.

3. Struktur Tematik

Dilihat dari struktur tematik, berita tersebut memiliki satu tema yakni tentang pengrusakan yang dindikasikan dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dan oknum tertentu dan oknum aparat pemerintah yang menertibkan. Padahal menurut Mipthaudin, Ketua Tim Sukses Jazuli-Zakki pihaknya terus menaati semua aturan KPU, sehingga tidak ada aturan yang dilanggar.

Dari struktur, ada beberapa elemen yang dapat diamati, diantaranya detail, dalam teks berita mengenai peristiwa tersebut tidak diuraikan atau ditulis secara detail, hal ini dapat dilihat dari ketiadaan waktu, kenapa dan bagaimana terjadinya pengrusakan atribut partai. Selain itu, kutipan yang merupakan unsure yang sangat penting dalam sebuah berita tidak diuraikan dalam teks tersebut, padahal kutipan merupakan salah satu unsure yang penting untuk membangun objektivitas dan keseimbangan dalam menulis sebuah berita. Namun dalam berita ini sedikitpun tidak dicantumkan keterangan yang bersumber

dari pihak terkait lainnya yang melakukan pengawasan maupun yang diduga menjadi oknum.

Elemen selanjutnya ialah maksud, maksud dalam berita dengan judul “125 Baliho PKS Banten dirusak” ini banyaknya baliho PKS yang dirusak, berdasarkan data yang diperoleh dari laporan Ketua Tim investigasi dan advokasi partai keadilan sejahtera Gembong Sumedi.

Elemen berikutnya adalah bentuk kalimat, dalam berita tersebut bentuk kalimat yang digunakan ialah bentuk kalimat deduktif, dimana inti utama dari berita tersebut ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan detail informasi lainnya.

Elemen selanjutnya yang terdapat dalam paragraph teks berita tersebut ialah kata ganti, dalam berita tersebut, banyak sekali menggunakan kata ganti. Kepunyaan yaitu “-nya” dan kata ganti penunjuk yaitu “itu”.

4. Struktur Retoris

Jika dilihat dari struktur retorik, dalam berita dengan judul “125 Baliho PKS Banten dirusak” ini ditemukan leksion atau pemilihan kata pada berita ini ditemukan dalam keadaan “indikasi” dan “diselewengkan”. Pada kata indikasi yang terdapat pada paragraph ke 3, bahwa terdapat perbuatan yang sudah masuk dalam salah satu syarat atau klasifikasi ketidaknetralan aparat pemerintah. Sementara pada kata diselewengkan pada paragraph 5, merupakan bentuk konotasi terhadap makna sebenarnya. Diselewengkan disini berarti, bahwa petinggi di Banten diharapkan tidak menyelewengkan atau menyalahgunakan kewenangan untuk mengkoordinir oknum aparat pemerintah dalam melakukan penertiban.

Dalam berita ini tidak terdapat tampilan penekanan fakta lewat gambar.

Tabel 4.3

| Judul: 125 Baliho PKS Banten Dirusak | |
|---|--|
| Sintaksis | <ul style="list-style-type: none">• Skema berita tersusun dalam berita tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan diatas.• Latar peristiwa aksi pengrusakan atribut kampanye yang dilakukan pihak-pihak tertentu yang sengaja melakukan pengrusakan.• Peutup terletak pada paragraph bagian 4. |
| Skrip | <ul style="list-style-type: none">• Who (siapa) objek dalam berita tersebut ialah Gembong Sumedi, Mipthaudin, Oknum penertiban, |

| | |
|---------|--|
| | <p>Tb.Dudung Sugriwa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • What (apa) masalah yang terjadi dalam peristiwa tersebut ialah kasus pengrusakan atribut kampanye yang dilakukan pihak-pihak tertentu dan oknum pemerintah yang melakukan penertiban. • Where (dimana) peristiwa dalam berita tersebut terjadi di kota Serang, Kabupaten Serang, dan Kota Tangerang. • When (kapan) dalam berita tersebut tidak disebutkan waktu secara terperinci. Hanya terdapat keterangan waktu tercatatnya jumlah keseluruhan dari pengrusakan yakni sampai Selasa . • Why (mengapa) dalam berita ini, meski disebutkan salah satu indikasi yang menyebabkan rusaknya baliho PKS, berita ini tidak menampilkan penjelasan secara logis, mengapa aksi pengrusakan tersebut bisa terjadi. • How (bagaimana) dalam berita ini tidak dijelaskan seperti apa kronologis hingga pengrusakan bisa terjadi. Namun demikian pada paragraph pertama disebutkan jumlah atribut atau baliho, poster dan stiker yang rusak dan hilang. |
| Tematik | <ul style="list-style-type: none"> • Tema yang ditampilkan ialah pengrusakan • Berita tidak diuraikan secara detail, karena ketiadaan waktu serta tidak adanya kronologis peristiwa. • Maksud kalimat terdapat pada paragraph 1 • Bentuk kalimat deduktif, inti kalimat ditampilkan lebih dahulu kemudian diikuti informasi lainnya. • Banyak menggunakan kata ganti kepunyaan “-nya” dan kata ganti penunjuk “itu” |
| Retoris | <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan berupa pemilihan kata atau leksion berupa kata “indikasi” dan kata “diselewengkan”. |

| | |
|--|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada penekanan berupa penggambaran objek-objek dalam berita baik melalui tampil gambar foto maupun gambar pendukung lainnya. |
|--|---|

4.2.4 Analisis Berita 4

Edisi 30 September 2011

Atribut WH- Irna Dicapot

Panwaslu Anggap Aksi Pencopotan Tidak Benar

TANGERANG-Sejumlah orang yang tergabung dalam ormas Forum Diskusi Tumpeng Tangerang (FDTT) menggelar aksi damai dengan mencopot puluhan atribut kampanye milik pasangan calon gubernur/ wakil gubernur Wahidin Halim- Irna Narulita yang banyak terpampang di Jalan Otto Iskandar Dinata (Otista), Jalan M Toha, dan Jalan Merdeka, Kota Tangerang, Kamis (29/9).

Pantauan Radar Banten, aksi pencopotan paksa yang dilakukan oleh FDTT tersebut berlangsung sekitar pukul 14.00 WIB. Dengan menggunakan sebuah mobil pikap dan tangga bamboo, puluhan massa tersebut bergerak menyusuri sepanjang Jalan Otista, Jalan M Toha, dan Jalan Merdeka, untuk menurunkan atribut kampanye milik WH-Irna.

Menurut coordinator lapangan aksi Subaryudin, hal itu dilakukan karena pemasangan spanduk dan baliho WH-Irna dianggap telah menyalahi aturan. Sebab, masa kampanye baru dimulai pada 5 Oktober mendatang. “ Kami kecewa dengan kinerja Panwaslu yang kurang jeli melihat pelanggaran ini. Seharusnya Panwaslu melakukan penertiban terhadap keberadaan spanduk ini. Yang kami lakukan saat ini merupakan bentuk partisipasi kami sebagai warga untuk menciptakan Pilgub yang bersih dan jujur,” ujarnya.

Selain itu, pihkanya juga menyesalkan kurang tegasnya aparat pemerintah, terutama Satpol PP dalam melakukan penertiban yang terkesan tebang pilih. “saya minta kepada Panwaslu agar bertindak proaktif menertibkan seluruh atribut kampanye yang jelas- jelas dipasang di jalan protokol dan sebelum masa kampanye dimulai, tanpa terkecuali,” ujarnya sambil memberikan 16 buah banner, spanduk, dan satu baliho kepada Ketua Panwaslu Kota Tangerang Wahyul Furqon.

Sementara itu, Wahyul menganggap penertiban yang dilakukan oleh ormas itu tidak dibenarkan, karena yang berhak menertibkan adalah Satpol PP dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang. Pihaknya khawatir, aksi tersebut akan memicu keributan. “ Kami bukannya tidak mau melakukan penertiban, tapi karena memang tidak berwenang melakukan hal

tersebut. Yang kami lakukan adalah memberikan surat edaran ke instansi terkait untuk melakukan penertiban terhadap spanduk dan baliho cagub, dan surat itu sudah kami berikan sejak lama,"ungkapnya.

Meskipun begitu, Wahyul tetap menerima laporan itu dan akan menindaklanjutinya. "Untuk sementara, semua spanduk ini kami amankan sebagai barang bukti, dan kami akan terus melihat perkembangan yang terjadi di lapangan," tandasnya. (mg-14/man/ndu)

1. Struktur sintaksis

Dari analisis sintaksis, frame dari berita dengan judul "Atribut WH-Irna Dicapot" ini tampak jelas, karena judul singkat padat. Dari judul ini sudah terlihat apa yang ingin disampaikan penulis bahwa atribut WH-Irna dicapot. Dalam berita berjudul "Atribut WH-Irna Dicapot" ini juga terdapat lead yang mempertegas terkait status aksi pencopotan atribut.

Jika dilihat dari skema berita tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas. Dalam struktur sintaksis, ada beberapa spek yang dapat menunjukkan kemenonjolan dalam sebuah berita, aspek tersebut diantaranya ialah latar, latar merupakan bagian yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan, (Eriyanto,2002:238).

Biasanya seorang wartawan mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis dalam sebuah berita. Adapun alatar yang ditampilkan dalam teks berita tersebut ialah aksi pencopotan atribut WH-Irna yang terpampang di jalan sebelum memasuki masa kampanye. Keberatan latar yang dimaksud dapat dilihat pada paragraph berikut:

TANGERANG-Sejumlah orang yang tergabung dalam ormas Forum Diskusi Tumpeng Tangerang (FDTT) menggelar aksi damai dengan mencopot puluhan atribut kampanye milik pasangan calon gubernur/ wakil gubernur Wahidin Halim- Irna Narulita yang banyak terpampang di Jalan Otto Iskandar Dinata (Otista), Jalan M Toha, dan Jalan Merdeka, Kota Tangerang, Kamis (29/9).

------(Paragraph 1)

Bagian lain dari berita yang paling penting adalah kutipan sumber berita yang paling penting adalah kutipan sumber berita yang dimaksudkan untuk membangun objektivitas, prinsip keseimbangan, dan tidak memihak. Namun dalam judul "Atribut WH-Irna Dicapot" ini tidak memiliki kutipan dari berbagai pihak yang dikaitkan dengan isi pemberitaan tersebut.

Bagian selanjutnya ialah penutup, penutup pada berita tersebut terdapat pada paragraph sebagai berikut:

Sementara itu, Wahyuul menganggap penertiban yang dilakukan oleh ormas itu tidak dibenarkan, karena yang berhak menertibkan adalah Satpol PP dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang. Pihaknya khawatir, aksi tersebut akan memicu keributan. “ Kami bukannya tidak mau melakukan penertiban, tapi karena memang tidak berwenang melakukan hal tersebut. Yang kami lakukan adalah memberikan surat edaran ke instansi terkait untuk melakukan penertiban terhadap spanduk dan baliho cagub, dan surat itu sudah kami berikan sejak lama,”ungkapnya.

------(Paragraph 5)

Meskipun begitu, Wahyuul tetap menerima laporan itu dan akan menindaklanjutinya. “ Untuk sementara, semua spanduk ini kami amankan sebagai barang bukti, dan kami akan terus melihat perkembangan yang terjadi di lapangan,” tandasnya. (mg-14/man/ndu).

------(Paragraph 6)

Dalam penutup tersebut, menyampaikan penegasan terhadap aksi pencopotan atribut WH-Irna yang dinilai menyalahi aturan, karena FDTT yang melakukan aksi pencopotan tidak mempunyai kewenangan. Padahal sebelumnya panwas mengaku sudah mengirimkan surat kepada Satpol PP dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang.

2. Struktur Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (who, what, where, when, why dan how), unsure kelengkapan berita ini menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan. Adapun unsure kelengkapan dari berita tersebut ialah sebagai berikut:

- Who (siapa) objek dalam berita tersebut ialah Subaryudin, Wahyuul Furqon.
- What (apa) masalah yang terjadi dalam berita tersebut ialah aksi pencopotan atribut pasangan WH-Irna yang dilakukan oleh forum diskusi tumpeng tangerang karena dianggap curi strat.
- Where (dimana) atribut yang dimaksud banyak terpampang dijalan Otto Iskandar Dinata (Otista), Jalan M Toha,dan Jalan Merdeka Kota Tangerang.
- When (kapan), teks berita tersebut menunjukkan waktu dilakukannya pencopotan. Yakni pada Kamis 29 September 2012, sekira pukul 14.00 WIB.
- Why (mengapa) aksi pencopotan dilakukan forum diskustumpeng tangerang dilakukan karena atribut pasanga WH-Irna dipasang di luar jadwal kampanye.
- How (bagaimana)aksi pencopotan berawal dari banyaknya atribut partai yang terpampang di jalan, sehigga FDTT sepakatan untuk melakukan pencoblosan demi terwujudnya demi Pilgub yang bersih.

3. Struktur tematik

Dilihat dari struktur tematik, berita dengan judul “ Atribut WH-Irma Dicopot” ini adalah pencopotan atribut kampanye WH-Irma. Dari struktur tematik ada beberapa elemen yang dapat diamati, diantaranya detail pada teks berita tersebut yang menguraikan secara detail karena memiliki kutipan, sehingga dapat membangun objektivitas dan prinsip keseimbangan, selain itu berita tersebut juga tidak menunjukkan waktu kapan peristiwa itu terjadi.

Elemen selanjutnya ialah maksud, elemen maksud disini adalah berhubungan dengan apakah suatu gagasan dalam berita tersebut disampaikan secara jelas ataukah tersembunyi. Adapun maksud yang ingin disampaikan dalam teks berita tersebut ialah peristiwa aksi pencopotan yang dilakukan oleh forum diskusi tumpeng Tangerang terhadap atribut WH-Irma. Hal ini dapat dilihat pada paragraf sebagai berikut:

Menurut coordinator lapangan aksi Subaryudin, hal itu dilakukan karena pemasangan spanduk dan baliho WH-Irma dianggap telah menyalahi aturan. Sebab, masa kampanye baru dimulai pada 5 Oktober mendatang. “ Kami kecewa dengan kinerja Panwaslu yang kurang jeli melihat pelanggaran ini. Seharusnya Panwaslu melakukan penertiban terhadap keberadaan spanduk ini. Yang kami lakukan saat ini merupakan bentuk partisipasi kami sebagai warga untuk menciptakan Pilgub yang bersih dan jujur,” ujarnya.

------(Paragraf 3)

Dalam paragraph di atas, menyampaikan alasan mengapa forum diskusi tumpeng Tangerang melakukan pencopotan terhadap baliho Pasangan WH-Irma yang dinilai telah menyalahi aturan. Karena pasangan tersebut memasang sebelum masa kampanye dimulai.

Elemen berikutnya dalam bentuk kalimat, bentuk kalimat yang terdapat dalam teks berita tersebut adalah bentuk kalimat deduktif, dimana inti dari berita tersebut ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan detail informasi lainnya.

Elemen berikutnya yang terdapat dalam teks “Atribut WH-Irma Dicopot” ini banyak menggunakan kata ganti kepemilikan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan kata “-nya” , selain itu, terdapat pula kata ganti penunjuk yakni kata “itu dan ini”.

4. Struktur Retoris

Jika dilihat dari struktur retorik, dalam berita dengan judul “ Atribut WH-Irma Dicopot” ini terdapat leksion atau pemilihan kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa dalam berita tersebut, hal ini dapat dilihat pada paragraph sebagai berikut:

Selain itu, pihaknya juga menyesalkan kurang tegasnya aparat pemerintah, terutama Satpo PP dalam melakukan penertiban yang terkesan tebang pilih.

“saya minta kepada Panwaslu agar bertindak proaktif menertibkan seluruh atribut kampanye yang jelas- jelas dipasang di jalan protokol dan sebelum masa kampanye dimulai, tanpa terkecuali,” ujarnya sambil memberikan 16 buah banner, spanduk, dan satu baliho kepada Ketua Panwaslu Kota Tangerang Wahyul Furqon.
------(paragraph 4)

Dalam paragraph di atas terdapat kata “tebang pilih”, pemilihan kata tebang pilih ini, nampaknya sengaja dipilih agar memiliki pemaknaan yang berbeda dan terkesan lebih terlihat rasa tidaksukunya forum tersebut terhadap pasangan ini.

Selain pilihan, penekanan fakta juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsure grafis baik berupa gambar maupun berupa foto sebagai upaya untuk mendukung gagasan yang ingin ditonjolkan. Namun dalam berita tersebut tidak terdapat unsure tersebut.

Tabel 4.4

| Judul: Atribut WH-Irna Dicopot | |
|---------------------------------------|--|
| Sintaksis | <ul style="list-style-type: none"> • Skema berita dalam bentuk yang tetap dan teratur memebntuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas. • Latar peristiwa aksi pencopotan atribut kampanye pasangan Cagub Cawagub WH-Irna. |
| Skrip | <ul style="list-style-type: none"> • Who (siapa) objek dalam berita tersebut ialah Subaryudin, Wahyul Furqon. • What (apa) masalah yang terjadi dalam berita tersebut ialah aksi pencopotan atribut pasangan WH-Irna yang dilakukan oleh forum diskusi tumpeng tangerang karena dianggap curi strat. • Where (dimana) atribut yang dimaksud banyak terpampang dijalan Otto Iskandar Dinata (Otista), Jalan M Toha,dan Jalan Merdeka Kota Tangerang. • When (kapan), teks berita tersebut menunjukkan waktu dilakukkannya pencopotan. Yakni pada Kamis 29 September 2012, sekira pukul 14.00 WIB. • Why (mengapa) aksi pencopotan dilakukan forum |

| | |
|---------|--|
| | <p>diskustumpeng tangerang dilakukan karena atribut pasangan WH-Irna dipasang di luar jadwal kampanye.</p> <ul style="list-style-type: none"> • How (bagaimana)aksi pencopotan berawal dari banyaknya atribut partai yang terpampang di jalan, sehigga FDTT sepakatan untuk melakukan pencoblosan demi terwujudnya demi Pilgub yang bersih. |
| Tematik | <ul style="list-style-type: none"> • Tema yang ditampilkan ialah aksi pencopotan atribut kampanye. • Maksud kalimat terdapat pada paragraph 3. • Bentuk kalimat deduktif, inti kalimat ditampilkan lebih dulu kemudian diikuti detail informasi lainnya. • Banyak menggunakan kata ganti kepunyaan "-nya" dan kata ganti penunjuk "ini dan itu". |
| Retoris | <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan berupa pilihan kata atau leksion berupa kata "tebang pilih" • Tidak ada penekanan berupa penggambaran objek-objek dalam berita. • Tidak ada unsure grafis berupa gambar poti maupun ilustrasi yang disertakan untuk mendukung gagasan yang ingin disampaikan kepada khalayak. |

4.2.5 Analisis Berita 5

Edisi 7 Oktober 2011

Sekda Banten Dilaporkan ke Panwaslu

SERANG-Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Ampibi melaporkan Sekretaris Daerah Muhadi kepada Panwaslu Banten. LSM ini menilai Muhadi tidak netral dan terindikasi berkampanye untuk pasangan Atut Chosiyah-Rano Karno (Atut- Rano).

Menurut coordinator LSM Ampibi Ikhwan Ruswandi, Muhadi membuat surat edaran bernomor 2639/26-09 HM-SP/2011 yang ditujukan kepada seluruh satuan perangkat kerja daerah. (SKPD) Pemprov Banten. Surat itu isinya untuk memasang baliho dan ucapan selamat dengan tema "Dengan Semangat HUT ke-11 Provinsi Banten, Kita Teruskan Pembangunan Menuju Rakyat Banten Sejahtera Berlandaskan Iman dan Taqwa."

"Tagline Teruskan Pembangunan adalah jargon kampanye pasangan Atut-Rano. Surat tersebut merupakan bentuk pelanggaran terstruktur kata dia, dan massif," kata Ikhwan di kantor Panwaslu Banten, Kamis (6/10). Selain itu, kata dia, tema HUT ke-11 Banten visi pasangan Atut-Rano yakni Bersatu Mewujudkan Rakyat Banten Sejahtera Berlandaskan Iman dan Taqwa.

Menurutnya, Muhadi telah tidak netral selaku pegawai negeri sipil (PNS) dan pejabat Pemprov Banten. Muhadi juga secara sistematis mengarahkan 42 SKPD, 6 BUMN, dan satu BUMD untuk mengkampanyekan Atut-Rano melalui pemasangan tema HUT Banten. "Dugaan pelanggaran mengarah pada keberpihakan seorang pejabat Negara,"ujarnya. Awalnya, kata Ikhwan, LSM hanya melihat tema HUT Banten sebagai keganjilan kecil, tapi rupanya diseluruh SKPD dan lembaga pemerintahan vertikal.

Laporan itu diterima Sabihis, Koordinator Divisi Pengawasan dan Humas. Kata Sabihis, laporan LSM Ampibi sudah diterima dan akan ditindaklanjuti sesuai peraturan yang berlaku. "Kami akan pelajari lebih dulu laporannya,"ujarnya.

Muhadi saat dihubungi melalui telepon genggam tidak menjawab, meski telah dikirim pesan singkat untuk konfirmasi. Begitu pula dengan Kepala Biro Humas Pemprov Banten Komari. Ditelpon dan dikirim pesan singkat tidak merespons.

Asda III Pemprov Banten Zaenal Mutaqien membantah bahwa terdapat ketidaknetralan Muhadi saat HUT ke-11 Banten. "Tidak ada arah mengarahkan atau berkampanye untuk salah satu pasangan calon. Kita pegawai negeri sipil netral dan pembangunan Banten harus diteruskan siapapun gubernur Banten nanti,"ujarnya singkat. (run/yes/ags)

1.Struktur Sintaksis

Dari analisis sintaksis, frame dari berita dengan judul " Sekda Banten Dilaporkan ke Panwaslu" ini sudah tampak jelas, bahwa berita menginformasikan Sekda Banten dilaporkan ke Panwaslu, meski belum dilengkapi dengan keterangan apa yang menyebabkan Sekda Banten dilaporkan. Frame akan tampak lebih jelas dan detail, jika kita membaca paragraph pertama.

Adapun latar yang ditampilkan penulis berita tersebut ialah dugaan ketidaknetralan Muhadi Sekda Banten pejabat daerah yang berstatus pegawai negeri sipil. Hal itu bisa dilihat pada paragraph 1 yaitu:

SERANG-Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Ampibi melaporkan Sekretaris Daerah Muhadi kepada Panwaslu Banten. LSM ini menilai Muhadi tidak netral dan terindikasi berkampanye untuk pasangan Atut Chosiyah-Rano Karno (Atut- Rano).

------(Paragraf 1)

Pada paragraf tersebut mengarahkan pandangan pembaca pada pelanggaran aturan Pilkada terhadap netralitas seorang pegawai negeri sipil. Seperti tuduhan LSM terhadap Muhadi Sekda Banten. Dalam teks berita dengan judul “ Sekda Banten Dilaporkan ke Panwaslu” meski penulis berusaha menghadirkan keberimbangan dalam pembuatan berita, dengan mencantumkan beberapa sumber yang berkaitan dengan pihak yang menjadi subyek pemberitaan, namun demikian, dalam berita ini tidak memiliki pernyataan langsung tanggapan konfirmasi dari terlapor karena tidak menjawab konfirmasi . Sehingga tidak ada penjelasan dari pihak terlapor.sehingga objektivitas dan keberimbangan pun menjadi kabur. Justru yang terlihat malah subjektivitas penulisnya.

Jika dilihat dari pembuka, pada teks tersebut menyampaikan mengenai kronologis alasan tuduhan tersebut dituduhkan kepada Sekda Banten Muhadi, dengan berbagai bukti yang dibeberkan dalam isi teks berita. Hal ini dapat dilihat pada paragraph 1 sampai 3:

SERANG-Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Ampibi melaporkan Sekretaris Daerah Muhadi kepada Panwaslu Banten. LSM ini menilai Muhadi tidak netral dan terindikasi berkampanye untuk pasangan Atut Chosiyah-Rano Karno (Atut- Rano).

------(Paragraf 1)

Menurut coordinator LSM Ampibi Ikhwan Ruswandi, Muhadi membuat surat edaran bernomor 2639/26-09 HM-SP/2011 yang ditujukan kepada seluruh satuan perangkat kerja daerah, (SKPD) Pemprov Banten. Surat itu isinya untuk memasang baliho dan ucapan selamat dengan tema “Dengan Semangat HUT ke-11 Provinsi Banten, Kita Teruskan Pembangunan Menuju Rakyat Banten Sejahtera Berlandaskan Iman dan Taqwa.”

------(Paragraf 2)

“Tagline Teruskan Pembangunan adalah jargon kampanye pasangan Atut-Rano. Surat tersebut merupakan bentuk pelanggaran terstruktur kata dia, dan massif,” kata Ikhwan di kantor Panwaslu Banten, Kamis (6/10). Selain itu, kata dia, tema HUT ke-11 Banten visi pasangan Atut-Rano yakni Bersatu Mewujudkan Rakyat Banten Sejahtera Berlandaskan Iman dan Taqwa.

------(Paragraf3)

Dalam teks pada paragraf di atas menyampaikan alasan mengapa LSM Ampibi melaporkan Sekda Banten Muhadi dengan tuduhan ketidaknetralannya sebagai seorang PNS. Indikasi ketidaknetralan Muhadi dalam berita tersebut terlihat dari bukti yang dibuktikan LSM dari surat edaran yang memerintahkan seluruh SKPD Pemprov Banten untuk memasang baliho dan ucapan selamat dengan tema yang dinilai merupakan tagline yang digunakan sebagai jargon salah satu pasangan calon.

2. Struktur Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (who, what, where, when, why, how), unsure kelengkapan berita ini menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan. Frame dari rubric Pilkada Banten dengan judul “ Sekda Banten Dilaporkan ke Panwaslu” ini dapat diamati jika kita melihat bagaimana teks berita ini mengisahkan peristiwa tersebut kedalam berita.

Adapun unsure kelengkapan dari berita tersebut adalah sebagai berikut:

- Who (siapa), objek berita tersebut adalah Ikhwan Ruswandi, Muahadi, Sabihis, Komari, Zaenal Mutaqien.
- What (apa), masalah yang terjadi dalam berita tersebut ialah adanya indikasi ketidaknetralan Sekda Banten yang dilaporkan LSM Ampibi, atas tuduhan kebijakannya mengeluarkan surat edaran yang dinilai memihak pada salah satu pasangan calon gubernur.
- Where (dimana), peristiwa dalam teks berita tersebut terjadi di Lingkungan Pemerintahan Provinsi Banten.
- When (kapan), jelang peringatan HUT Banten yang ke-11
- Why (mengapa), pelaporan tersebut dilakukan LSM Ampibi karena Sekda Banten dinilai tidak netral.
- How (bagaimana), Sekda mengeluarkan surat edaran yang meminta agar seluruh SKPD Pemprov Banten termasuk BUMN dan BUMD untuk memasang tema HUT Banten yang ke 11 yang dinilai menjadi salah satu Jargon Pasangan Calon Incumbent, sehingga dinilai ada keberpihakan Sekda untuk menggerakkan PNS.

3. Struktur Tematik

Dilihat dari struktur tematik, teks berita dengan judul “ Sekda Banten Dilaporkan ke Panwaslu” ini hanya memiliki satu tema yang ditampilkan pada khalayak, yakni ketidaknetralan Pejabat Daerah yang berstatus pegawai negeri sipil.

Dari struktur tematik, ada beberapa elemen yang dapat diamati, diantaranya adalah detail, dalam teks berita ini dijelaskan secara detail alasan kenapa LSM Ampibi sampai melaporkan Sekda Banten ke Panwaslu.

Elemen selanjutnya adalah maksud, elemen maksud ini berhubungan dengan apakah satu gagasan dalam teks berita disampaikan secara jelas ataukah tersembunyi. Namun jika dilihat dari teks berita dengan judul “ Sekda Banten Dilaporkan ke Panwaslu” memiliki maksud yang

jelas yang ingin disampaikan kepada khalayak, yakni ketidaknetralan Pejabat daerah. Hal ini tergambarkan pada paragraf berikut :

Menurut coordinator LSM Ampibi Ikhwan Ruswandi, Muhadi membuat surat edaran bernomor 2639/26-09 HM-SP/2011 yang ditujukan kepada seluruh satuan perangkat kerja daerah. (SKPD) Pemprov Banten. Surat itu isinya untuk memasang baliho dan ucapan selamat dengan tema “Dengan Semangat HUT ke-11 Provinsi Banten, Kita Teruskan Pembangunan Menuju Rakyat Banten Sejahtera Berlandaskan Iman dan Taqwa.”

------(Paragraf 2)

“Tagline Teruskan Pembangunan adalah jargon kampanye pasangan Atut-Rano. Surat tersebut merupakan bentuk pelanggaran terstruktur kata dia, dan massif,” kata Ikhwan di kantor Panwaslu Banten, Kamis (6/10). Selain itu, kata dia, tema HUT ke-11 Banten visi pasangan Atut-Rano yakni Bersatu Mewujudkan Rakyat Banten Sejahtera Berlandaskan Iman dan Taqwa.

------(Paragraf3)

Menurutnya, Muhadi telah tidak netral selaku pegawai negeri sipil (PNS) dan pejabat Pemprov Banten. Muhadi juga secara sistematis mengarahkan 42 SKPD, 6 BUMN, dan satu BUMD untuk mengkampanyekan Atut-Rano melalui pemasangan tema HUT Banten. “Dugaan pelanggaran mengarah pada keberpihakan seorang pejabat Negara,”ujarnya. Awalnya, kata Ikhwan, LSM hanya melihat tema HUT Banten sebagai keganjilan kecil, tapi rupanya diseluruh SKPD dan lembaga pemerintahan vertikal.

------(Paragraph 4)

Dalam teks berita ini juga memiliki maksud yang jelas yang ingin disampaikan kepada khalayak, dalam paragraph di atas diceritakan, alasan mengapa pelaporan tersebut bida dilakukan.

Elemen berikutnya adalah bentuk kalimat, bentuk kalimat dalam teks berita tersebut menggunakan bentuk kalimat deduktif, dimana inti dari berita tersebut ditampilkan di awal paragraph, kemudian diikuti dengan detail informasi pendukung pada paragraph lainnya.

Elemen selanjutnya yang terdapat dalam teks berita tersebut ialah kata ganti. Dalam berita dengan judul “ Sekda Banten Dilaporkan ke Panwaslu” ini banyak menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal, hal ini dapat dilihat pada adanya penggunaan kata “dia”, selain itu, terdapat pula kata ganti kepunyaan atau milik seperti “-nya” dan kata ganti penunjuk “itu”.

4.Struktur Retoris

Jika dilihat dari struktur retoris, dalam berita dengan judul “ Sekda Banten Dilaporkan ke Panwaslu” ini terdapat leksion atau pemilihan kata tertentu untuk menandai atau menggamabarkan peristiwa dalam berita tersebut, hal ini dapat dilihat pada paragraph sebagai berikut:

Menurutnya, Muhadi telah tidak netral selaku pegawai negeri sipil (PNS) dan pejabat Pemprov Banten. Muhadi juga secara sistematis mengarahkan 42 SKPD, 6 BUMN, dan satu BUMD untuk mengkampanyekan Atut-Rano melalui pemasangan tema HUT Banten. "Dugaan pelanggaran mengarah pada keberpihakan seorang pejabat Negara,"ujarnya. Awalnya, kata Ikhwan, LSM hanya melihat tema HUT Banten sebagai keganjilan kecil, tapi rupanya diseluruh SKPD dan lembaga pemerintahan vertikal.

------(Paragraph 4)

Dalam paragraph diatas terdapat kata "mengarahkan", pemilihan kata mengarahkan ini nampaknya sengaja dipilih agar memiliki pemaknaan yang berbeda dan terkesan kabur. Padahal dalam kalimat yang terdapat pada paragraph diatas, kata mengarahkan dapat saja diganti dengan kata menginstruksikan agar penegasan apa yang dilakukan sekda juga lebih jelas terlihat.

Selain lewat pilihan kata, penekanan fakta juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsure grafis baik berupa gambar maupun berupa foto sebagai upaya untuk mendukung gagasan yang ingin ditonjolkan. Namun dalam berita ini, baik gambar maupun karikatur tidak terlihat dalam berita ini.

Tabel 4.5

| Judul: Sekda Banten Dilaporkan ke Panwaslu | |
|---|---|
| Sintaksis | <ul style="list-style-type: none"> • Skema berita tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas. • Latar peristiwa indikasi ketidaknetralan Sekda banten sebagai PNS dalam Pilgub Banten 2011. • Memiliki beberapa kutipan sehingga berita objektif. |
| Skrip | <ul style="list-style-type: none"> • Who (siapa), objek berita tersebut adalah Ikhwan Ruswandi, Muahadi, Sabihis, Komari, Zaenal Mutaqien. • What (apa), masalah yang terjadi dalam berita tersebut ialah adanya indikasi ketidaknetralan Sekda Banten yang dilaporkan LSM Ampibi, atas tudingan kebijakannya mengeluarkan surat edaran yang dinilai memihak pada salah satu pasangan calon gubernur. • Where (dimana), peristiwa dalam teks berita tersebut terjadi di Lingkungan Pemerintahan Provinsi Banten. |

| | |
|---------|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • When (kapan),jelang peringatan HUT Banten yang ke-11 • Why (mengapa),pelaporan tersebut dilakukan LSM Ampibi karena Sekda Banten dinilai tidak netral. • How (bagaimana), Sekda mengeluarkan surat edaran yang meminta agar seluruh SKPD Pemprov Banten termasuk BUMN dan BUMD untuk memasang tema HUT Banten yang ke 11 yang dinilai menjadi salah satu Jargon Pasangan Calon Incumbent, sehingga dinilai ada keberpihakan Sekda untuk menggerakkan PNS. |
| Tematik | <ul style="list-style-type: none"> • Tema yang ditampilkan adalah indikasi ketidaknetralan Sekda Banten • Berita diuraikan secara detail. • Maksud kalimat terdapat pada paragraph 1 • Bentuk kalimat deduktif, inti kalimat disampaikan terlebih dahulu kemudian diikuti detail informasi lainnya. • Kata ganti orang ketiga tunggal "dia", kata ganti milik "-nya" dan kata ganti penunjuk "itu". |
| Retoris | <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan kata berupa pilihan kata atau leksion berupa kata "mengarahkan". • Penekanan berupa penggambaran objek-objek dalam berita tidak ada.s |

4.2.6 Analisis Berita 6

Edisi 21 Oktober 2011

Bagi- bagi Uang dan Sembako

TANGERANG- Masa tenang Pilgub Banten di Kota Tangerang diwarnai aksi bagi-bagi uang dan sembako di dua tempat berbeda, Kamis (20/10). Diduga, aksi ini dilakukan untuk memengaruhi masyarakat agar memilih pasangan calon tertentu. Peristiwa bagi- bagi uang

terjadi di Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang. Sedangkan bagi-bagi sembako terjadi di Kecamatan Ciledug.

Akibatnya, Lurah Sukasari, Wawan Fauzi dilaporkan sejumlah warga ke Panwaslu Kota Tangerang. Wawan dan Staf Kelurahan membagi-bagikan uang sebesar Rp 20 ribu kepada warga dalam acara sosialisasi penggunaan kartu multiguna di Aula Kelurahan Sukasari.

Sambil membagi-bagikan uang itu, aparat kelurahan ini diduga memengaruhi warga untuk memilih calon gubernur dan wakil gubernur Banten nomor 2, yakni Wahidin Halim dan Irna Narulita.

Adalah Agus, seorang warga yang melaporkan dugaan politik uang itu ke Pnwaslu Kota Tangerang. Dalam laporannya, Agus menyertakan barang bukti berupa dua lembar pecahan Rp 10 ribu. "Uang diberikan saat saya mau pulang. Saat itu, saya diingatkan untuk memilih calon,"kata Agus, dalam keterangan persnya. Kata Agus, saat memberi uang itu, aparat kelurahan yang diketahui sekretaris kelurahan menunjukkan angka dua dengan jarinya.

Lurah Sukasari Wawan Fauzi membantah bahwa dirinya mengajak warga untuk memilih pasangan Wahidin Halim dan Irna Narulita. Namun, Wawan tak membantah saat acara sosialisasi tersebut membagi-bagikan uang. "Uang itu memang untuk masyarakat menerima kartu Multiguna. Tak ada kaitannya dengan Pilgub Banten,"kata Wawan yang dihubungi semalam.

Sementara itu, Nunung (45) warga RT 01/07 Kelurahan Sudimara Selatan, Kecamatan Ciledug, melapor ke Panwascam setelah dirinya menerima sembako. Menurut Nunung, dirinya menerima sembako dari tetangganya Wati, Kamis (20/10) sekira pukul 07.00 WIB. Sembako tersebut dikemas dalam kantong plastic hitam yang berisi dua liter beras, gula pasir, kecap, dan tiga bungkus mie instant.

Diduga, pembagian sembako ini juga untuk memengaruhi warga memilih pasangan calon tertentu. Sebab, saat pembagian sembako itu, Nunung diminta untuk memilih pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Banten nomor urut 1, yakni Ratu Atut Chosiyah dan Rano Karno.

Setelah menerima sembako, Nuung melapor ke tetanggannya Muhayat. Kemudian, Muhayat berinisiatif mengantar Nunung ke kantor Kecamatan Ciledug untuk diproses pihak Panwascam.

Ketua Panwascam Ciledug Ramly Socky mengatakan, pihaknya masih melakukan pemeriksaan dan penyelidikan terkait kasus tersebut. Pihaknya belum dapat memastikan apakah pembagian sembako ini dilakukan oleh salah satu tim sukses.

Ketua Bappilu DPD Partai Golkar Provinsi Banten, Veri Muchlis menegaskan bahwa pihaknya tidak pernah memerintahkan untuk membagikan paket sembako dimasa tenang. Veri menilai, aksi itu merupakan kampanye hitam yang dilakukan lawan politik. Terlebih, akhir-akhir

ini kampanye hitam marak dilakukan untuk menyerang kandidatnya. "Kami minta Panwaslu dan aparat hukum mengusutnya. Ini fitnah dan pencemaran nama baik," tandasnya. (mg-15/dai/zen)

1. Struktur Sintaksis

Dari analisis sintaksis, frame dari berita dengan judul "Bagi-bagi Uang dan Sembako" ini belum tampak jelas, karena judul tersebut begitu singkat. Namun jika dilihat dari skema, berita tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan diatas.

Dalam struktur sintaksis, ada beberapa aspek yang menunjukkan kemononjolan demi sebuah berita aspek tersebut diantaranya ialah latar, latar merupakan bagian yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan, (Eriyanto,2002:258). Biasanya seorang wartawan mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis dalam sebuah berita.

Adapun latar yang ditampilkan dalam teks berita tersebut ialah kecurangan peserta Pilgub Banten 2011 yang dilakukan para Timses Cagub. Keberadaan latar yang dimaksud dapat dilihat pada sebagai berikut:

TANGERANG- Masa tenang Pilgub Banten di Kota Tangerang diwarnai aksi bagi-bagi uang dan sembako di dua tempat berbeda, Kamis (20/10). Diduga, aksi ini dilakukan untuk memengaruhi masyarakat agar memilih pasangan calon tertentu. Peristiwa bagi-bagi uang terjadi di Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang. Sedangkan bagi-bagi sembako terjadi di Kecamatan Ciledug.

------(Paragraf1)

Bagian lain dari berita yang paling penting adalah kutipan sumber berita yang dimaksudkan untuk membangun objektivitas dan prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Seperti dalam teks berita ini terdapat kutipan dari berbagai pihak yang terlibat dalam berita tersebut.

Bagian selanjutnya ialah penutup, penutup oada berita tersebut terdapat pada paragraf yaitu sebagai berikut:

Ketua Bappilu DPD Partai Golkar Provinsi Banten, Veri Muchlis menegaskan bahwa pihaknya tidak pernah memerintahkan untuk membagikan paket sembako dimasa tenang. Veri menilai, aksi itu merupakan kampanye hitam yang dilakukan lawan politik. Terlebih, akhir-akhir ini kampanye hitam marak dilakukan untuk menyerang kandidatnya. "Kami minta Panwaslu dan aparat hukum mengusutnya. Ini fitnah dan pencemaran nama baik," tandasnya. (mg-15/dai/zen).

------(Paragraph 10)

Dalam penutup tersebut, menyampaikan penjelasan dari salah satu timsukses calon meskipun dalam berita tersebut terletak diakhir paragraph, namun itu bukan berarti sebuah kesimpulan karena kesimpulan pada skema berita tersebut berada di awal paragraph, sehingga pembaca dapat mengetahui isi berita secara langsung.

2. Struktur Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (Who, what, where, why, dan how), unsure kelengkapan berita ini menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan. Adapun unsure kelengkapan dari berita tersebut adalah sebagai berikut:

- Who (siapa), Wawan Fauzi, Agus, Nunung, Wati, Muhayat, Ramli Socky, Very Muchlis.
- What (apa), masalah yang terjadi dalam berita tersebut ialah tindakan kecurangan yang dilakukan para Timses dua pasangan Cagub dengan membagikan uang dan sembako.
- Where (dimana), peristiwa dalam berita tersebut terjadi di Kelurahan Sukasari Kecamatan Tangerang dan di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang.
- When (kapan), dalam teks berita disebutkan waktu kejadian bagi-bagi uang dan sembako, yang terjadi pada hari Kamis, namun untuk waktu yang lebih detail hanya pada salah satunya saja yakni pada Kamis pukul 07.00 WIB.
- Why (mengapa), kecurangan dengan membagi-bagikan uang dan sembako dilakukan sebagai upaya mempengaruhi pemilih.
- How (bagaimana), uang dibagikan di Aula Kelurahan Sukasari saat acara sosialisasi penggunaan kartu Multiguna oleh Lurah setempat Wawan agar warga memilih calon yang didukungnya yaitu pasangan WH-Ima. sementara itu pembagian sembako terjadi di Kelurahan Sudimara Kecamatan Ciledug, oleh Wati yang diberikan kepada Nunung agar memilih pasangan Atut-Rano.

3. Struktur Tematik

Dilihat dari struktur tematik, berita dengan judul "Bagi-bagi Uang dan Sembako" ini hanya memiliki dua tema yang ingin disampaikan kepada khalayak, yaitu kecurangan melakukan Money Politic dan serangan fajar yang diduga dilakukan oleh para Timses pasangan Cagub.

Dari struktur tematik, ada beberapa elemen yang dapat diamati diantaranya detail. Seperti yang dijelaskan pada teks berita tersebut. sehingga dapat membangun objektivitas dan keberimbangan.

Elemen selanjutnya ialah maksud, elemen maksud disini adalah berhubungan dengan apakah suatu gagasan dalam berita tersebut disampaikan secara jelas ataukah tersembunyi. Adapun maksud yang ingin disampaikan dalam teks berita tersebut ialah peristiwa kecurangan yang dilakukan para Timses Cagub.

Hal ini dapat dilihat pada paragraph sebagai berikut:

Adalah Agus, seorang warga yang melaporkan dugaan politik uang itu ke Pnwaslu Kota Tangerang. Dalam laporannya, Agus menyertakan barang bukti berupa dua lembar pecahan Rp 10 ribu. "Uang diberikan saat saya mau pulang. Saat itu, saya diingatkan untuk memilih calon,"kata Agus, dalam keterangan persnya. Kata Agus, saat memberi uang itu, aparat kelurahan yang diketahui sekretaris kelurahan menunjukkan angka dua dengan jarinya.

----- (Paragraf 4)

Sementara itu, Nunung (45) warga RT 01/07 Kelurahan Sudimara Selatan, Kecamatan Ciledug, melapor ke Panwascam setelah dirinya menerima sembako. Menurut Nunung, dirinya menerima sembako dari tetangganya Wati, Kamis (20/10) sekira pukul 07.00 WIB. Sembako tersebut dikemas dalam kantong plastic hitam yang berisi dua liter beras, gula pasir, kecap, dan tiga bungkus mie instant.

----- (Paragraf 6)

Dalam paragraph diatas , menyampaikan kronologis tindakan kecurangan yang dilakukan timses pasangan calon. Pada saat Agus warga yang melaporkan tersebut akan pulang dari Aula kelurahan. Pada acara sosialisasi kartu Multiguna dirinya mengaku diberi uang oleh Sekretrais Kelurahan sambil menunjukkan angka dua (pasangan WH-Irna). Sementara itu kecurangan lain juga muncul di Kecamatan Sudimara Selatan Ciledug, seperti dialami Nunung (45) warga RT 01/ RW 07.

Elemen berikutnya adalah bentuk kalimat yang terdapat dalam teks berita tersebut adalah bentuk kalimat deduktif, Diana inti dari berita tersebut ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan detail informasi pendukung lainnya.

Elemen selanjutnya yang terdapat dalam teks berita tersebut ialah kata ganti. Dalam berita dengan judul "Bagi-bagi Uang dan Sembako" ini banyak menggunakan kata ganti kepunyaan atau milik seperti "-nya" kata ganti penunjuk yakni "itu dan ini".

4.Struktur Retoris

Jika dilihat struktur retoris dalam berita dengan judul "Bagi-bagi Uang dan Sembako" ini terdapat leksion atau pemilihan kata tertentu untuk menandai/ menggambarkan peristiwa dalam berita tersebut. Hal ini dapat dilihat pada paragraph sebagai berikut:

TANGERANG- Masa tenang Pilgub Banten di Kota Tangerang diwarnai aksi bagi-bagi uang dan sembako di dua tempat berbeda, Kamis (20/10). Diduga, aksi ini dilakukan untuk memengaruhi masyarakat agar memilih pasangan calon tertentu. Peristiwa bagi-bagi uang terjadi di Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang. Sedangkan bagi-bagi sembako terjadi di Kecamatan Ciledug.

------(Paragraf1)

Dalam paragraph diatas terdapat kata “diwarnai” , pemilihan kata diwarnai ini , nampaknya sengaja dipilih agar memiliki pemaknaan yang berbeda, sehingga menimbulkan makna bahwa kecurangan yang terjadi terkesan begitu ramai. Selain itu terdapat pula kata “kampanye hitam” pada paragraph 10. Yang memiliki arti cara kampanye terselubung, yang dapat menjelek-jelekkkan atau menyudutkan lawan atau pasangan lain.

Namun sayangnya, penekanan fakta yang dapat dilakukan dengan menggunakan unsure grafis beberapa gambar maupun foto tidak terdapat dalam berita ini.

Tabel 4.6

| Judul: Bagi-bagi Uang dan Sembako | |
|--|---|
| Sintaksis | <ul style="list-style-type: none"> • Skema berita tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan dia tas. • Latar peristiwa kecurangan aksi money politic dan kampanye hitam ada di paragraph 1 • Terdapat kutipan dan konfirmasi dari berbagai sumber |
| Skrip | <ul style="list-style-type: none"> • Who (siapa), Wawan Fauzi, Agus, Nunung, Wati, Muhyat, Ramli Socky, Very Muchlis. • What (apa), masalah yang terjadi dalam berita tersebut ialah tindakan kecurangan yang dilakukan para Timses dua pasangan Cagub dengan membagikan uang dan sembako. • Where (dimana), peristiwa dalam berita tersebut terjadi di Kelurahan Sukasari Kecamatan Tangerang dan di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. • When (kapan), dalam teks berita disebutkan waktu kejadian bagi-bagi uang dan sembako, yang terjadi pada hari Kamis, namun untuk waktu yang lebih detail hanya pada salah satunya saja yakni pada Kamis pukul 07.00 WIB. |

| | |
|---------|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Why (mengapa), kecurangan dnegan membagi-bagikan uang dan sembako dilakukan sebagai upaya mempengaruhi pemilih. • How (bagaimana), uang dibagikan di Aula Kelurahan Sukasari saat acara sosialisasi penggunaan kartu Multiguna oleh Lurah setempat Wawan agar warga memilih calon yang didukungnya yaitu pasangan WH-Irna. sementara itu pembagian sembako terjadi di Kelurahan Sudimara Kecamatan Ciledug, oleh Wati yang diberikan kepada Nunung agar memilih pasangan Atut-Rano. |
| Tematik | <ul style="list-style-type: none"> • Tema yang ditampilkan ialah kecurangan dalam Pilgub Banten • Berita diuraikan secara detail, pencantuman waktu kejadian dalam berita, penyertaan dari berbagai pihak sehingga memenuhi unsure dan prinsip keberimbangan. • Maksud kalimat ada pada paragraph 1 • Bentuk kalimat deduktif, inti kalimat ditampilkan lebih dulu kemudian diikuti detail informasi lainnya. • kata ganti kepunyaan atau milik seperti “-nya” kata ganti penunjuk yakni “itu dan ini”. |
| Retoris | <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan berupa pilihan kata atau leksion berupa kata “diwarnai” dan kata “kampanye hitam”. • Penekanan berupa penggambaran objek-objek dalam berita tidak ditemukan. |

4.2.7 Analisis Berita 7

Edisi 21 Oktober 2011

Poster Cagub Masih Terpampang

Gambar 4.1



RANGKASBITUNG-Memasuki hari kedua masa tenang, Kamis (20/10), sejumlah poster dan striker bergambar calon gubernur dan calon wakil gubernur Banten masih terpampang. Hal ini terlihat di Kecamatan Cimarga, Cileles, Cikulur, dan Gunungkencana. Poster dan stiker masih menempel di pohon-pohon pada sekira pukul 12.00 WIB. Stiker dan baliho juga masih tertempel di kaca angkutan kota berbagai jurusan dan mobil pribadi.

Anggota Panwaslu Kabupaten Lebak Purbo Suroyo mengatakan, penertiban poster atau alat peraga lainnya di Kecamatan seharusnya telah dilakukan masing-masing tim sukses (timses) dan tim kampanye. Imbauan itu telah dilayangkan Panwaslu satu hari sebelum masa tenang. "Kami mengharapkan agar Satpol PP di Kecamatan turut menertibkannya,"katanya.

Rekan Purbo, Ali Syaiful Ramdani juga menegaskan, pihaknya akan menghubungi Panwaslu di Kecamatan Cimarga, Cikulur, Cileles, dan Gunungkencana untuk menertibkan poster dan stiker cagub yang masih terpampang. "Siang ini juga (kemarin-red), saya akan menghubungi Panwaslu di Kecamatan tersebut untuk menertibkannya,"kata Ali.

Terpisah Kepala Satpol PP Kabupanten Lebak Dedi Supratna Wijaya menerangkan, Panwaslu Kecamatan bisa berkoordinasi dengan Satpol PP Kecamatan untuk menertibkan poster dan stiker itu. "Di Kecamatan Cimargadan kantor Kecamatan lainnya terdapat Kasi Trantib,"katanya. (dai/don/sen)

1. Struktur Sintaksis

Dari analisis sintaksis, frame dari berita dengan judul "Poster Cagub Masih Terpampang" ini tampak jelas, karena kata dalam judul secara singkat sudah menggambarkan apa yang akan disampaikan.

Namun jika dilihat dari skema, berita tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas.

Dalam struktur sitaksis, ada beberapa aspek yang dapat menunjukkan kemenonjolan dalam sebuah berita, aspek tersebut diantaranya ialah latar, latar merupakan bagian yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan, (Eriyanto, 2002:258). Biasanya seorang wartawan mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis dalam sebuah berita.

Adapun latar yang ditampilkan dalam teks berita tersebut ialah pelanggaran aturan kampanye yang melibatkan alat peraga kampanye para calon gubernur yang masih terpampang di pohon-pohon, padahal sudah memasuki masa tenang, keberadaan latar yang dimaksud dapat dilihat pada teks berita sebagai berikut:

RANGKASBITUNG-Memasuki hari kedua masa tenang, Kamis (20/10), sejumlah poster dan striker bergambar calon gubernur dan calon wakil gubernur Banten masih terpampang. Hal ini terlihat di Kecamatan Cimarga, Cileles, Cikukur, dan Gunungkencana. Poster dan stiker masih menempel di pohon-pohon pada sekira pukul 12.00 WIB. Stiker dan baliho juga masih tertempel di kaca angkutan kota berbagai jurusan dan mobil pribadi.

------(Paragraf 1)

Bagian lain dari berita yang paling penting adalah kutipan sumber berita yang dimaksudkan untuk membangun objektivitas dan prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Namun dalam berita berjudul "Poster Cagub Masih Terpampang" ini tidak memiliki kutipan sehingga tidak membangun objektivitas dan prinsip keseimbangan dalam sebuah berita. karena dalam berita tersebut, tidak ada satu paragraph pun yang mengutip pernyataan dari salah satu pasangan Cagub.

Bagian selanjutnya ialah penutup, penutup pada berita tersebut dengan berbagai kutipan yang terdapat pada beberapa paragraph, salah satunya pada paragraph terakhir yaitu sebagai berikut:

Terpisah Kepala Satpol PP Kabupaten Lebak Dedi Supratna Wijaya menerangkan, Panwaslu Kecamatan bisa berkoordinasi dengan Satpol PP Kecamatan untuk menertibkan poster dan stiker itu. "Di Kecamatan Cimargadan kantor Kecamatan lainnya terdapat Kasi Trantib,"katanya. (dai/don/sen).

------(Paragraf4)

Dalam penutup tersebut, menyampaikan penegasan pihak terkait untuk melakukan penindakan dari adanya temuan dilapangan. Dalam berita ini juga dapat dilihat media sebagai control, dimana isi berita menjelaskan tentang netralitas yang dikaitkan dengan aturan yang ada dalam Pilkada.

2. Struktur Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W + 1H (Who,what, where,when, why dan how), unsure kelengkapan berita ini menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan. Adapun unsur kelengkapan dari berita tersebut adalah sebagai berikut:

- Who (siapa), objek dalam berita tersebut ialah, Purko Suroyo, Ali Syaiful Ramdani, dan Dedi Supratnawijaya.
- What (apa), masalah yang terjadi dalam berita tersebut adalah pelanggaran dalam aturan mempublikasikan alat peraga kampanye yang masih terpampang. Padahal waktu kampanye sudah habis, bahkan memasuki masa tenang, sehingga harus ditertibkan.
- Where (dimana), peristiwa dalam berita tersebut terjadi di Kecamatan Cimarga, Cileles, Cikulur, dan Gunungkencana Kabupaten Lebak.
- When (kapan), teks berita tersebut menunjukkan waktu terlihatnya poster yang masih terpampang sekitar pukul 12.00 WIB pada Kamis (20/10).
- Why (mengapa), pelanggaran terjadi karena poster Cagub masih terpampang di pohon-pohon sepanjang jalan yang disebutkan.
- How (bagaimana), banyaknya poster Cagub yang masih terpampang pada masa tenang menarik perhatian Panwaslu untuk dikoordinasikan dengan pihak Satpol PP agar segera ditertibkan, karena menurut pengakuan Panwaslu, pihaknya telah memberikan surat imbauan kepada para masing-masing Timses yang ada di Kabupaten Lebak.

3. Struktur Tematik

Dilihat dari struktur tematik, berita dengan judul "Poster Cagub Masih Terpampang" ini hanya memiliki satu tema yang ingin disampaikan kepada khalayak, yaitu pelanggaran yang dilakukan oleh ketiga peserta Pilgub, yakni pasangan Atut-Rano, Wh-Irna, Jazuli- Zakki, karena atribut kampanye masih terpampang meskipun memasuki masa tenang.

Dari struktur tematik, ada beberapa elemen, yang dapat diamati diantaranya detail. Pada teks berita tersebut meski mencantumkan beberapa kutipan dari pihak instrument terkait yang manangani pengawasan dan penertiban atribut, kutipan dari pasangan para Calon satupun tidak ada yang mewakili, sehingga keberimbangan terabaikan.

Elemen selanjutnya, ialah maksud , elemen maksud disini adalah berhubungan dengan apakah suatu gagasan dalam berita tersebut disampaikan secara jelas ataukah tersembunyi. Adapun maksud yang ingin disampaikan dalam teks berita tersebut ialah pelanggaran yang dilakukan oleh seluruh tim kampanye para Cagub atau Cawagub. Hal ini dapat dilihat pada paragraph sebagai berikut:

RANGKASBITUNG-Memasuki hari kedua masa tenang, Kamis (20/10), sejumlah poster dan striker bergambar calon gubernur dan calon wakil gubernur Banten masih terpampang. Hal ini terlihat di Kecamatan Cimarga, Cileles, Cikulur, dan Gunungkencana. Poster dan stiker masih menempel di pohon-pohon pada sekira pukul 12.00 WIB. Stiker dan baliho juga masih tertempel di kaca angkutan kota berbagai jurusan dan mobil pribadi.

------(Paragraph 1)

Dalam paragraph diatas, menyampaikan bahwa masih banyaknya poster-poster para Cagub dimasa tenang. Berbagai poster ini, selain tertempel di pohon- pohon, juga terpampang di kaca-kaca angkutan kota.

Elemen berikutnya adalah bentuk kalimat, bentuk kalimat yang terdapat dalam teks berita tersebut adalah bentuk kalimat deduktif, dimana inti dari berita tersebut ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan detail informasi pendukung lainnya.

Elemen selanjutnya yang terdapat dalam teks berita tersebut ialah kata ganti dalam berita dengan judul “ Poster Cagub Masih Terpampang” ini banyak menggunakan kata ganti, hal ini dapat dilihat pada banyaknya penggunaan kata ganti kepunyaan/ milik seperti “-nya” dan kata ganti petunjuk yakni “itu dan ini”.

4. Struktur Retoris

Jika dilihat dari struktur retorik dalam paragraph diatas dengan judul “ Poster Cagub Masih Terpampang” ini terdapat leksion atau pemilihan kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa dalam berita tersebut, hal ini dapat dilihat pada paragraph sebagai berikut:

Anggota Panwaslu Kabupaten Lebak Purbo Suroyo mengatakan, penertiban poster atau alat peraga lainnya di Kecamatan seharusnya telah dilakukan masing-masing tim sukses (timses) dan tim kampanye. Imbauan itu telah dilayangkan Panwaslu satu hari sebelum masa tenang. “ Kami mengharapkan agar Satpop PP di Kecamatan turut menertibkannya,”katanya.

------(Paragraf 2)

Rekan Purbo, Ali Syaiful Ramdani juga menegaskan, pihaknya akan menghubungi Panwaslu di Kecamatan Cimarga, Cikulur, Cileles, dan Gunungkencana

untuk menertibkan poster dan stiker cagub yang masih terpampang. “ Siang ini juga (kemarin-red), saya akan menghubungi Panwaslu di Kecamatan tersebut untuk menertibkannya,”kata Ali.

------(Paragraph 3)

Dalam paragraph diatas terdapat kata “ dilayangkan”, pemilihan kata dilayangkan ini, nampaknya sengaja dipilih agar memiliki pemaknaan yang berbeda dan terkesan lebih menegaskan. Selain itu terdapat kata “terpampang” yang memiliki arti terpajang sehingga poster cagub dapat terlihat saat melewatinya.

Selain lewat pilihan kata penekanan fakta juga dilakukan dengan menggunakan unsure grafis baik berupa gambar maupun foto sebagai upaya untuk mendukung gagasan yang ingin ditonjolkan, dalam berita tersebut emnampilkan sebuah foto, dalam foto tersebut terdapat dua buah poster bergambar cagub yang terpampang di pepohonan.

Dari gambaran yang ditampilkan tersebut dapat mendukung gagasan yang ingin disampaikan kepada khalayak bahwa gambar tersebut diilustrasikan sebagai objek yang diberikan pada teks berita tersebut.

Tabel 4.7

| Judul: Poster Cagub Masih Terpampang | |
|---|---|
| Sintaksis | <ul style="list-style-type: none"> • Skema berita tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan diatas. • Latar peristiwa pelanggaran masa tenang Pilkada yang terdapat pada paragraph 1 • Memiliki tiga kutipan, meski demikian kutipan tidak memajukan keberimbangan karena tidak ada konfirmasi dari para calon maupun timsesnya yang posternya masih terpampang dimasa tenang Pilkada |
| Skrip | <ul style="list-style-type: none"> • Who (siapa), objek dalam berita tersebut ialah Prbo Suroyo, Ali Syaiful Ramdani, dan Dedi Supratnawijaya. • What (apa) masalah yang terjadi dalam berita tersebut, ialah masih terpampangnya banyak poster cagub dimasa tenang Pilkada. • Where (dimana), peristiwa tersebut terjadi di Kecamatan Cimarga, Cileles, Cikulur, dan Gunungkencana Kabupaten Lebak. |

| | |
|---------|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • When (kapan), pada teks berita disebutkan waktu dilihatnya poster tersebut terpampang dimasa tenang yakni pada pukul 12.00 WIB, Kamis siang (20/10) • Why (mengapa) poster para cagub masih terlihat di pepohonan, padahal sudah memasuki masa tenang Pilkada. • How (bagaimana), pelanggaran dimasa tenang, karena pihak tim sukses yang telah diberi surat edaran dari pihak Panwas diabaikan, sehingga dimasa tenang Pilkada masih terlihat banyak poster yang belum ditertibkan. |
| Tematik | <ul style="list-style-type: none"> • Tema yang diambil ialah pelanggaran pada masa tenang Pilkada. • Berita diuraikan cukup detail, meski demikian berita tidak memiliki prinsip keberimbangan, karena tidak memiliki kutipan langsung pihak terkait yang diberitakan. • Maksud kalimat ada diparagraf 1. • Bentuk kalimat deduktif, inti kalimat ditampilkan terlebih dahulu, kemudian diikuti detail informasi lainnya. • Kata ganti milik “-nya” dan kata ganti penunjuk “itu dan ini” |
| Retoris | <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan berupa pilihan kata leksion berupa kata “terpampang” dan kata “dilayangkan”. • Penekanan berupa penggambaran objek-objek dalam berita |

4.2.8 Analisis Berita 8

Edisi 24 Oktober 2011

Kades Tamiyang Dilaporkan Penganiayaan

Gambar 4.2



SERANG- Kepala Desa Tamiyang, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Serang, Iman Sutanto dilaporkan ke Satreskrim Polres Serang, Sabtu malam (22/10). Dua orang yang mengaku anggota pemantau Pilgub Banten dari PKS, Imam Budiarto dan Khoirul Fajri mengaku dipukul perutnya ketika penghitungan suara di TPS 5 akan dimulai. "Betul sedang kami tangani. Lapornya sudah masuk," kata Kasatreskrim AKP Doni Hadi Santoso kepada Radar Banten, Minggu (23/10).

Dijelaskan, Pihaknya akan memanggil sejumlah saksi yang mengetahui peristiwa di TPS 5 tersebut, termasuk terlapor setelah polisi mengantongi surat izin Bupati Serang. "Dalam waktu dekat ini akan kami panggil. Memang ini kemungkinan ini penganiayaan ringan. Sedangkan hasil visum korban belum diketahui karena belum selesai,"ujarnya.

Irvan Rifai, anggota timses Jazuli juwaini-Makmun Muzakki mengatakan, peristiwa itu terjadi di TPS 5 Desa Tamiyang pada Sabtu sekira pukul 13.45 WIB. Kedua korban memantau jalannya penghitungan suara. Rekan korban, Arsudin, memergoki seorang panitia KPPS mengeluarkan suar suara dari laci. Setelah ditanyakan, ternyata pihak KPPS tak bisa menjawab asal surat suara tersebut.

Adu mulut pun terjadi. "Kami menduga ada kejanggalan dengan surat suara tersebut. Ternyata benar, ada perbedaan antara pemilih yang hadir sebanyak 219 orang dengan jumlah surat suara yang dicoblos mencapai 271 lembar. Inikan aneh,"kata Irvan.

Kepala Desa Tamiyang Imam Sutanto membantah tudingan itu. Dia mengaku hanya mendorong kedua pelapor. " Saya hanya mendorong perut mereka untuk membubarkan massa

saja. Saya kesini bukan dipanggil, tapi inisiatif saya untuk mengklarifikasi,"katanya di Satreskrim Polres Serang Sabtu malam.

Iman justru menuding Imam dan Khoirul Fajri telah memicu keributan di TPS 5. " Saya sebenarnya di Balai Desa nunggu surat suara dari TPS. Sampai jam tiga sore, hanya TPS 5 yang belum datang. Saya dapat informasi kalau ada kendala saat penghitungan suara. Satu orang Dari mereka (pelapor-red) masuk TPS dan membawa lari surat suara. Surat suara itu kemudian diberikan temannya yang kabur dengan mobil Avanza. Mereka bukan pemilih, tapi masuk TPS dan mengambil surat suara. Saya Tanya, mereka ngaku pengamat dari PKS, tapi tidak ada surat mandatnya,"ujar Iman.(jah/don/zen)

I. Struktur Sintaksis

Dari struktur sintaksis, kita akan melihat bagaimana frame itu disusun dalam skema yang dibuat. Pada rubric pilkada 2011 dalam Harian Umum Radar Banten Edisi 24 Oktober 2011 dalam judul " Kades Tamiyang Dilaporkan Penganiayaan" sudah cukup jelas. Karena dalam judul tersebut begitu jelas mengenai fakta apa yang ingin disampaikan.

Dan frame itu sudah tampak jelas, jika kita membaca dahulu teks dalam paragraph sebagai berikut:

SERANG- Kepala Desa Tamiyang, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Serang, Iman Sutanto dilaporkan ke Satreskrim Polres Serang, Sabtu malam (22/10). Dua orang yang mengaku anggota pemantau Pilgub Banten dari PKS, Imam Budiarto dan Khoirul Fajri mengaku dipukul perutnya ketika penghitungan suara di TPS 5 akan dimulai. "Betul sedang kami tangani. Lapornya sudah masuk," kata Kasatreskrim AKP Doni Hadi Santoso kepada Radar Banten, Minggu (23/10).

------(Paragraf 1)

Dalam berita tersebut, terlihat jelas informasi apa yang ingin disampaikan, yaitu Imam Sutanto selaku Kepala Desa Tamiyang dilaporkan atas dugaan pemukulan, yang dilakukannya kepada kedua pelapor. Hal tersebut juga dipertegas oleh pernyataan Kasatreskrim Polres Serang yang membenarkan adanya laporan tersebut.

Jika dilihat dari latar yang ditampilkan dalam teks berita tersebut ialah tindak penganiayaan terhadap anggota pemantau Pilgub Banten dari PKS Imam Budiarto dan Khoirul Fajri saat di TPS 5, akibat dugaan kecurangan yang dilakukan oleh pihak KPPS, yang mengakibatkan adu mulut hingga akhirnya terjadi tindak pemukulan oleh seorang oknum Kepala Desa Tamiyang, hal ini dapat dilihat pada paragraph sebagai berikut:

SERANG- Kepala Desa Tamiyang, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Serang, Iman Sutanto dilaporkan ke Satreskrim Polres Serang, Sabtu malam (22/10). Dua orang yang mengaku anggota pemantau Pilgub Banten dari PKS, Imam Budiarto dan Khoirul Fajri mengaku dipukul perutnya ketika penghitungan suara di TPS 5 akan dimulai.

“Betul sedang kami tangani. Lapornya sudah masuk,” kata Kasatreskrim AKP Doni Hadi Santoso kepada Radar Banten, Minggu (23/10).

------(Paragraph 1)

Dijelaskan, Pihaknya akan memanggil sejumlah saksi yang mengetahui peristiwa di TPS 5 tersebut, termasuk terlapor setelah polisi mengantongi surat izin Bupati Serang. “Dalam waktu dekat ini akan kami panggil. Memang ini kemungkinan ini penganiayaan ringan. Sedangkan hasil visum korban belum diketahui karena belum selesai,”ujarnya.

------(Paragraph 2)

Irvan Rifai, anggota timses Jazuli juwaini-Makmun Muzakki mengatakan, peristiwa itu terjadi di TPS 5 Desa Tamiyang pada Sabtu sekira pukul 13.45 WIB. Kedua korban memantau jalannya penghitungan suara. Rekan korban, Arsudin, memergoki seorang panitia KPPS mengeluarkan suart suara dari laci. Setelah ditanyakan, ternyata pihak KPPS tak bisa menjawab asal surat suara tersebut.

------(Paragraf3)

Penutup dalam teks berita tersebut terdapat diakhir paragraph yang menceritakan bagaimana peristiwa itu bisa terjadi hingga akhirnya Kades dilaporkan melakukan penganiayaan terhadap korban. Berdasarkan keterangan Imam Sutanto yang dilaporkan sebagai pelaku.

Iman justru menuding Imam dan Khoirul Fajri telah memicu keributan di TPS 5. “ Saya sebenarnya di Balai Desa nunggu surat suara dari TPS. Sampai jam tiga sore, hanya TPS 5 yang belum datang. Saya dapat informasi kalau ada kendala saat penghitungan suara. Satu orang Dari mereka (pelapor-red) masuk TPS dan membawa lari surat suara. Surat suara itu kemudian diberikan temannya yang kabur dengan mobil Avanza. Mereka bukan pemilih, tapi masuk TPS dan mengambil surat suara. Saya Tanya, mereka ngaku pengamat dari PKS, tapi tidak ada surat mandatnya.”ujar Iman.(jah/don/zen)

------(Paragraf6)

Dalam paragraph di atas menyampaikan bagaimana kronologis peristiwa tersebut, dimana Iman justru menuding korbanlah yang memicu keributan di TPS 5. Sehingga Iman Sutanto yang melihat pelapor tengah beradu mulut dengan petugas KPPS, Iman yang juga kades berusaha menengahi, dengan mendorong keduanya.

Meskipun dalam paragraph diatas merupakan penutup dalam berita, namun penutup tersebut bukanlah merupakan suatu kesimpulan, karena kesimpulan berada di awal paragraf.

2. Struktur Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip adalah 5W + 1H (Who, where, when, why & how), unsure kelengkapan berita ini menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan.

Adapun unsure kelengkapan dari berita tersebut dalah sebagai berikut:

- Who (siapa), Objek dalam berita tersebut ialah Iman Sutanto, Imam Budiarto, Khoirul Fajri, Doni Hadi Santoso.
- What (apa), masalah yang terjadi di dalam peristiwa tersebut adalah kasus penganiayaan terhadap Imam Budiarto dan Khoirul Fajri yang dilakukan Iman Sutanto saat korban mencurigai petugas KPPS di TPS 5 karena kejanggalan jumlah surat suara.
- Where (dimana) peristiwa dalam berita tersebut terjadi di TPS 5 Desa Tamiyang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Serang.
- When (kapan), dalam teks berita tersebut menunjukkan waktu kapan terjadinya peristiwa, waktu dilaporkannya Kades Tamiyang pada Sabtu malam. Kejadian pemukulan terjadi ketika penghitungan suara di TPS 5 akan dimulai, yakni pada Sabtu sore sekitar pukul 13.45 WIB.
- Why (mengapa), faktor kecurangan terhadap kejanggalan panitia KPPS yang diketahui memanipulasi suara oleh pemantau Pilgub dari PKS.
- How (bagaimana), peristiwa tersebut berawal di TPS 5 Desa Tamiyang pada sabtu sekira pukul 13.45 WIB. Kedua korban memantau jalannya perhitungan suara. Pelapor Imam Budiarto dan Khoirul Fajri yang menjadi korban terjadi ketika keduanya memantau rekannya Arsudin, yang memergoki seorang panitia KPPS mengeluarkan surat suara dari laci. Karena KPPS tidak bisa menjawabnya, adu mulutpun terjadi sehingga rekan korban menduga ada kejanggalan. Terlebih pemilih yang hadir sebanyak 219 orang, sementara jumlah suara yang dicoblos terdapat 271 lembar. Menurut Kades Tamiyang, dirinya tidak pernah melakukan, hanya mendorong kedua pelapor.

3. Struktur Tematik

Dilihat dari struktur tematik, berita tersebut memiliki dua tema. Pertama, berita tentang penganiayaan yang dilakukan oleh Kades Tamiyang kepada kedua korban, yang kedua, dugaan adanya kecurangan yang dilakukan oleh anggota KPPS setempat dengan mengadakan surat suara yang melebihi jumlah pemilih yang hadir.

Dari struktur, ada beberapa elemen yang diamati, diantaranya detail dalam teks berita mengenai peristiwa tersebut. Meski dijelaskan secara detail, Namun dalam isi berita yang ditulis untuk menjelaskan atau menceritakan peristiwa tersebut, masih tidak jelas, karena meski dijelaskan penyebab adanya laporan tidak mencantumkan kutipan yang sangat penting dari korban. meski penegasan ditegaskan oleh kutipan Kasatreskrim pada paragraf pertama. Siapa yang melaporkan juga masih belum jelas.

Elemen berikutnya adalah maksud, maksud dalam berita dengan judul "Kades Tamiyang Dilaporkan Penganiayaan" ini ialah menyampaikan kepada khalayak bahwa Kades Tamiyang dilaporkan ke Polisi karena kasus penganiayaan. SERANG- Kepala Desa Tamiyang, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Serang, Iman Sutanto dilaporkan ke Satreskrim Polres Serang, Sabtu malam (22/10). Dua orang yang mengaku anggota pemantau Pilgub Banten dari PKS, Imam Budiarto dan Khoirul Fajri mengaku dipukul perutnya ketika penghitungan suara di TPS 5 akan dimulai, "Betul sedang kami tangani. Lapornya sudah masuk," kata Kasatreskrim AKP Doni Hadi Santoso kepada Radar Banten, Minggu (23/10).

----- (Paragraf1)

Elemen berikutnya adalah bentuk kalimat, dalam berita tersebut bentuk kalimat yang digunakan ialah bentuk kalimat deduktif, dimana inti dari berita utama dari berita tersebut ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan informasi detail lainnya.

Elemen selanjutnya yang terdapat dalam teks berita tersebut ialah penggunaan kata ganti. Dalam berita tersebut banyak sekali menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal seperti penggunaan kata "dia", penggunaan kata dia merupakan ganti bagi objek yang diberitakan. Selain terdapat penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal, dalam teks berita tersebut juga ditemukan kata ganti kepunyaan yaitu "-nya" dan kata ganti penunjuk yaitu "itu dan ini".

4. Struktur Retoris

Jika dilihat dari struktur retoris, dalam berita dengan judul "Kades Tamiyang Dilaporkan Penganiayaan" ini ditemukan leksion atau pemilihan kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan suatu peristiwa misalnya kata "memergoki" dalam kalimat "Rekan korban, Arsudin, memergoki seorang panitia KPPS mengeluarkan surat suara dari laci. Setelah ditanyakan ternyata pihak KPPS tak bisa menjawab asal surat suara tersebut", kata tersebut terkesan bahwa seolah-olah tindakan tersebut memang ditunggu-tunggu, setelah pengintaian atas dugaan kecurangan yang dipastikan terjadi.

Selain lewat pilihan kata, penekanan fakta yang dapat dilakukan dengan menggunakan unsure grafis baik berupa gambar maupun foto sebagai upaya untuk mendukung gagasan yang ingin ditonjolkan, dalam berita tersebut menampilkan sebuah gambar ilustrasi, dalam gambar tersebut terdapat empat orang laki-laki yang

menggambarkan kejadian tindak kekerasan. Namun, gambar ilustrasi yang ditampilkan tidak mewakili peristiwa yang sesuai dengan fakta. Dimana gambar hanya menceritakan atau menggambarkan bahwa terdapat tindak kekerasan. Padahal, jelas dijelaskan bahwa korban terdapat dua orang yakni Imam Budiarto dan Khoirul Fajri sementara pelaku Iman Sutanto. Tetapi dalam gambar korbanhanya ada satu orang, sementara pelaku terdapat empat orang.

Meski demikian, gambar tersebut dapat mendukung gagasan atau berita yang disampaikan kepada khalayak.

Tabel 4.8

| Judul : Kades Tamiyang Dilaporkan Penganiayaan | |
|--|--|
| Sintaksis | <ul style="list-style-type: none"> • Skema berita tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih pentingnya ditampilkan di atas. • Latar menampilkan peristiwa penganiayaan. |
| Skrip | <ul style="list-style-type: none"> • Who (siapa) objek dalam berita tersebut ialah Iman Sutanto, AKP, Doni Hadi Santoso, Imam Budiarto, Khoirul Fajri, Irvan Rifa'i, Arsudin. • What (apa) masalah yang terjadi dalam peristiwa tersebut ialah kasus penganiayaan yang dilakukan oleh Kades Tamiyang terhadap 2 pemantau Pilgub Banten Imam Budiarto dan Khirul Fajri, karena kepergok menggandakan surat suara yang telah dicoblos. • Where (dimana) peristiwa dalam berita tersebut terjadi di TPS 5 Desa Tamiyang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Serang • When (kapan) dalam teks berita tersebut menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi, yakni pada Sabtu pukul 13.45 WIB, sementara waktu laporan dilakukan pada sabtu malam. • Why (mengapa) faktor pelanggaran atau kecurangan yang menyebabkan terjadinya peristiwa penganiayaan dan pelaporan kasus penganiayaan tersebut. • How (bagaimana) peristiwa tersebut berawal dari kecurangan yang dirasakan Arsudin, saat memergoki seorang panitia KPPS mengeluarkan surat suara dari laci, sementara jumlah |

| | |
|---------|--|
| | surat suara diketahui melebihi jumlah pemilih yang hadir. Sehingga menimbulkan adu mulut, karena anggota KPPS tidak ada yang bisa menjawabnya. |
| Tematik | <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat dua tema, pertama, berita tentang pengaiayaan yang dilakukan oleh oknum Kades bernama Iman Sutanto. Kedua, berita dugaan kecurangan Pilgub, yakni adanya indikasi penggelembungan suara. • Berita diuraikan cukup detail termasuk pencantuman waktu kejadian peristiwa, dengan didukung pernyataan dari berbagai pihak sehingga memenuhi aspek keberimbangan. • Maksud kalimat terdapat pada paragraph 1 • Bentuk kalimat deduktif, inti kalimat ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti detail informasi lainnya. • Kata ganti orang ketiga tunggal “dia”, kata ganti milik “-nya” dan kata ganti petunjuk “itu dan ini”. |
| Retoris | <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan berupa pilihan kata leksion berupa kata “memergoki”. • Penekanan berupa penggambaran objek-objek dalam berita. |

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap 8 berita pada rubric “Pilgub Banten 2011” di Harian Umum Radar Banten Edisi September – Oktober 2011 tentang berita pelanggaran peserta Pilgub Banten 2011 dalam Harian Umum Radar Banten, maka penulis dapat melihat dan mengetahui bagaimana surat kabar tersebut mengkontruksikan realitas pada sebuah naskah berita dengan cara dianalisis framing.

Untuk mempermudah kontruksi maka dilakukan analisis dengan metode frame pada rubric “Pilgub Banten 2011” di Harian Umum Radar Banten. dalam melakukan analisis ini,

penulis menggunakan model framing Zhongdang Pan dan M Gerald Kosicki yang didalamnya terdapat empat struktur perangkat framing antara lain: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Ke empat struktur tersebut merupakan suatu kegiatan rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media.

Dari delapan berita yang telah dianalisis, memiliki tema-tema yang berbeda, diantaranya aksi pencurian atribut kampanye dengan judul **“Saling Curi Atribut Kampanye”**, adanya indikasi penyelewengan anggaran daerah pada dana hibah dengan judul **“Dana Hibah Terindikasi untuk Kampanye”**, aksi pengrusakan atribut kampanye **“125 Baliho PKS Banten Dirusak”**, aksi pencopotan atribut karena dinilai melanggar aturan kampanye pada judul **“Atribut WH-Irna Dicopot”**, indikasi pelanggaran dugaan ketidaknetralan Sekda Banten pada judul **“Sekda Banten Dilaporkan ke Panwaslu”**, berita tentang money politic pada berita berjudul **“Bagi-bagi Uang dan Sembako”**, berita pelanggaran dimasa tenang **“Poster Cagub Masih Terpampang”** dan berita pelanggaran dengan kasus pengaiayaan pada berita ke delapan berjudul **“Kades Tamiyang Dilaporkan Penganiayaan”**.

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjukkan pada pengertian susunan dari bagian berita (headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pertanyaan, penutup) dalam kesatuan teks berita secara keseluruhan. Berita itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagian fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik. Dalam struktur piramida terbalik, bagian atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian yang paling bawahnya.

Adapun hasil analisis pada penyusunan fakta (sintaksis) dalam rubric **“Pilgub Banten 2011”** di Harian Umum Radar Banten, menggambarkan konstruksi berita pelanggaran pada Harian Umum melalui penyusunan skema tersusun secara tetap dan teratur sehingga membentuk piramida terbalik, dimana bagian lebih penting ditampilkan di atas. Meski penyusunan skema berita tersebut tersusun secara tetap dan teratur, namun berita tersebut tidak menampilkan kutipan, pernyataan atau informasi pendukung lainnya, seperti pernyataan dari pihak terkait yang diberitakan sehingga dalam berita tersebut tidak ada prinsip keseimbangan dan kurang objektif dan justru terlihat banyak menampilkan subjektifitas dari si penulis rubric itu sendiri. Fakta disusun sedemikian rupa, dengan penambahan fakta- fakta si penulis sehingga menyudutkan pihak lain. Seperti diketahui pada judul **“Dana Hibah Terindikasi untuk Kampanye”** meski penulis menyebutkan indikasi penyelewengan dana tersebut, namun demikian penulis tidak mencantumkan kutipan langsung dari sumber. Bahkan tidak ada satupun konfirmasi kepada para penerima hibah.

Kalimat penutup dalam berita-berita tersebut disusun dan diletakkan di akhir paragraf, meskipun penutup dari berita tersebut berada di tengah maupun di akhir paragraf, namun penutup tersebut bukanlah merupakan suatu kesimpulan karena kesimpulan dari berita tersebut berada di awal paragraf.

Skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta, data yang adapun seringkali disusun membentuk cerita. Hal ini dapat dipengaruhi dari banyaknya fakta yang dikaitkan dengan aturan yang ada. Sehingga dapat terbangun fakta sesuai realita yang didapat.

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+ 1H (who, what, where, when, why dan how) unsure kelengkapan berita menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan.

Dalam struktur skrip, rubric "Pilgub Banten 2011" di Harian Umum Radar Banten mencoba mengisahkan fakta mulai dari objek yang diberitakan, permasalahan yang terjadi sehingga membentuk suatu peristiwa, tempat terjadinya peristiwa, dan bagaimana kronologis dari peristiwa tersebut. Namun dari ke 8 berita yang telah dianalisis, pemberitaan yang disajikan dalam rubric tersebut tidak menampilkan waktu terjadinya suatu peristiwa secara tepat.

Dalam struktur tematik Pan dan Kosicki, berita menyerupai sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, serta pernyataan yang diungkapkan, semua perangkat tersebut digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis. Dari pengujian hipotesis inilah yang digunakan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagian peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Dan kembali jika diamati lebih jauh, pada berita berjudul "**Dana Hibah Terindikasi untuk Kampanye**" sangat terlihat struktur tematik disini dibuat oleh wartawannya, karena tidak terdapat satupun kalimat dari kutipan narasumber yang menyatakan indikasi penyelewengan secara implisit untuk kepentingan kampanye.

Dalam struktur tematik ini berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini. Diantaranya adalah koherensi: pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta sehingga yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekali pun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

Ada beberapa macam koherensi. Pertama, koherensi sebab akibat. Proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. Kedua, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dipandang sebagai penjelas dari proposisi lain. Ketiga, koherensi pembeda.

Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain. Proposisi mana yang dipakai dalam teks berita, dapat dilihat dari kata hubung yang digunakan.

Jika dilihat pada struktur penulisan fakta (tematik), dari ke 8 berita pada rubric “Pilgub Banten 2011” di Harian Umum Radar Banten yang telah dinalisis memiliki tema-tema yang berbeda, diantaranya: aksi pencurian atribut kampanye dengan judul **“Saling Curi Atribut Kampanye”**, adanya indikasi penyelewengan anggaran daerah pada dana hibah dengan judul **“Dana Hibah Terindikasi untuk Kampanye”**, aksi pengrusakan atribut kampanye **“125 Baliho PKS Banten Dirusak”**, aksi pencopotan atribut karena dinilai melanggar aturan kampanye pada judul **“Atribut WH- Irna Dicapot”**, indikasi pelanggaran dugaan ketidaknetralan Sekda Banten pada judul **“Sekda Banten Dilaporkan ke Panwaslu”**, berita tentang money politic pada berita berjudul **“Bagi- bagi Uang dan Sembako”**, berita pelanggaran dimasa tenang **“Poster Cagub Masih Terpampang”** dan berita pelanggaran dengan kasus penganiayaan pada berita ke delapan berjudul **“Kades Tamiyang Dilaporkan Penganiayaan”**.

Berita-berita tersebut tidak diuraikan secara detail, hal ini bisa dilihat dari ketiadaan waktu terjadinya peristiwa dalam berita tersebut, selain itu ketiadaan kutipan, informasi pendukung serta pernyataan dari berbagai pihak juga turut mendukung bahwa berita tersebut tidak diuraikan secara detail.

Dalam pemberitaan tersebut, juga terdapat maksud kalimat yang kabur dalam pemaknaannya. Seperti pada berita berjudul **“Sekda Banten Dilaporkan ke Panwaslu”** dalam berita tersebut ditampilkan dalam teks berita, penulis menyebutkan dalam tulisannya ketika menjelaskan apa yang dipaparkan narasumber tentang berita terkait yang dikatakan narasumber **“mengarah”** adalah kebijakan sekda yang dapat dimaknai bahwa terdapat indikasi (mengarah) keperbihakan kepada seorang pejabat Negara. Sementara dalam penjelasan sebelumnya yang merupakan kalimat pengantar, wartawan menuliskan **“mengarahkan”** yang memiliki makna berbeda dengan mengarah dalam kutipan narasumber. Dalam kalimat pengantar kata **“mengarahkan”** berarti secara tidak langsung berarti menyuruh, mengintruksikan dan memerintahkan.

Struktur retorik adalah cara wartawan menekankan fakta, struktur retorik dari wacana berita ini menggambarkan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Penggunaan perangkat retorik ini juga untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Selain itu, struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan mengenai apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

Jika dilihat pada struktur retorik, berita pada rubric **“Pilgub Banten 2011”** di Harian Umum Radar Banten, banyak menampilkan beberapa penekanan dengan menggunakan leksion atau pemilihan kata dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan

suatu peristiwa, seperti penggunaan kata pada berita berjudul “Saling Curi Atribut Kampanye”, dalam berita tersebut terdapat Penekanan berupa pilihan kata atau leksion pada kata “ngerti”, yang dalam kalimat tersebut dipertegas untuk mempengaruhi dan menggiring pembaca agar percaya bahwa pelaku pencuri atribut benar tidak memahami makna politik.

Hal tersebut juga sama dijumpai pada berita lainnya, seperti pada berita berjudul “125 baliho PKS Banten Dirusak”, terdapat Penekanan berupa pemilihan kata atau leksion berupa kata “indikasi” dan kata “diselewengkan”, dimana dalam kalimat tersebut memiliki arti bahwa pada kata indikasi yang terdapat pada paragraph ke 3 dalam berita judul tersebut, bahwa terdapat perbuatan yang sudah masuk dalam salah satu syarat atau klasifikasi ketidaknetralan aparat pemerintah. Sementara pada kata diselewengkan pada paragraph 5, merupakan bentuk konotasi terhadap makna sebenarnya. Diselewengkan disini berarti, bahwa petinggi di Banten diharapkan tidak menyelewengkan atau menyalahgunakan kewenangan untuk mengkoordinir oknum aparat pemerintah dalam melakukan penertiban.

Selain itu, pada berita berjudul “Atribut WH-Irna Dicopot”, Penekanan berupa pilihan kata atau leksion berupa kata “tebang pilih”, makna tebang pilih disini jelas bahwa ada dugaan bahwa pencopotan yang dilakukan terhadap atribut partainya merupakan hasil dari pemilihan pihak yang melakukan pencopotan, karena hal itu tidak dilakukan pada calon lainnya.

Berita berjudul “Sekda Banten Dilaporkan ke Panwaslu”, Penekanan kata berupa pilihan kata atau leksion berupa kata “mengarahkan”, pada penekanan kata disini, meskipun terdapat pemilihan kata, namun kata yang dipilih bermakna kabur dari makna yang sebenarnya. Karena bisa saja penulis memilih kata yang langsung pada inti yang ditudingkan kepada Sekda seperti menyuruh, menginstruksikan dan sebagainya.

Sementara pada berita berjudul “Bagi-bagi Uang dan Sembako”, Penekanan berupa pilihan kata atau leksion berupa kata “diwarnai” dan kata “kampanye hitam”. Hal ini juga dijumpai pada berita berjudul “Poster Cagub Masih Terpampang”, Penekanan berupa pilihan kata leksion berupa kata “terpampang” dan kata “dilayangkan”. Sementara pada berita kedepalan pada berita berjudul “Kades Tamiyang Dilaporkan Penganiayaan”, Penekanan berupa pilihan kata leksion berupa kata “memergoki”. Semuanya merupakan leksion yang dapat memiliki makna berbeda, yang sengaja dipilih penulis untuk memberikan kesan terhadap makna kalimat yang dibuat.

Dalam media masa, seperti surat kabar, penggunaan leksion atau pilihan kata serta keberadaan bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menggambarkan realitas saja, melainkan bisa menentukan gambaran atau citra yang akan muncul dibenak pembaca, sekalipun berita dalam surat kabar hanya bersifat melaporkan, namun jika pemilihan kata, istilah atau sebuah symbol yang secara konvensional memiliki arti tertentu ditengah masyarakat, tak pelak akan mengusik perhatian masyarakat tertentu.

Selain leksion, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan penggunaan grafis, penekanan ini biasanya muncul pada tulisan yang dibuat lain dibandingkan dengan tulisan lainnya seperti pemakainan huruf tebal, huruf miring, seperti pada judul berita "Dana Hibah Terindiasi untuk Kampanye" terdapat keterangan dari Kepala Biro Humas Pemprov Banten Komari dalam kutipannya sebagai berikut, "Ibu Atut sekarang masih Gubernur, apa yang dilakukan bertindak sebagai Gubernur untuk kepentingan masyarakat. Kalau kampanye belum mulai", pada kalimat tersebut terdapat imbuhan yang menjadi penekanan kalimat sebagai penjelas. Bahwa memang benar Atut masih menjabat sebagai Gubernur, terlebih kondisi tersebut belum memasuki masa kampanye.

Berikutnya penggunaan gambar atau foto juga merupakan bentuk penekanan pesan dalam berita. Dalam berita pada rubric "Pilgub Banten 2011" di Harian Umum Radar Banten ini hanya menampilkan beberapa gambar dalam beritanya. Beberapa berita, objek-objek yang diberitakan digambarkan sedemikian rupa dengan maksud untuk menunjukkan apa yang disampaikan dalam berita tersebut adalah suatu kebenaran. Selain itu, semestinya penggunaan gambar juga sekaligus untuk memberikan label pada setiap objek yang diberitakan.

Selain konsep ideology, pemberitaan tentang pelanggaran peserta Pilgub Banten 2011 di Harian Umum Radar Banten tentu tidak terlepas dari pengaruh kepentingan tertentu dalam mengemas serta memaknai suatu fakta. Berbagai kepentingan, baik bisnis maupun politik sangat mempengaruhi dalam membingkai suatu peristiwa tertentu sehingga suatu peristiwa akan dibingkai sedemikian rupa agar menarik perhatian masyarakat.

Persoalan pelanggaran peserta Pilgub Banten 2011 di media massa menyangkut independensi media, dimana media dituntut tidak memihak kepada calon tertentu. Dalam kenyataannya, pada beberapa pemberitaan dari beberapa berita yang dianalisis, terdapat berita yang penguraiannya tidak diuraikan secara detai, dengan meniadakan waktu bahkan tidak melibatkan keterangan dari berbagai pihak terkait, sehingga berita menjadi bias, dan menyudutkan pihak tertentu. Untuk itu, diperlukan independensi jurnalis yang idealis dengan memegang prinsip jurnalis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berita pelanggaran pada Pilgub Banten 2011 yang diberitakan media massa, menjadi objek pemberitaan. Namun demikian dalam pemberitaannya media seringkali terlihat ketidaknetralannya dalam memberitakan suatu peristiwa yang berdampak terhadap pencitraan calon yang diberitakan. Gambaran tersebut dapat kita jumpai dalam media cetak kita, salah satunya ialah surat kabar harian Radar Banten.

Media dalam hal ini adalah surat kabar atau Harian Umum yang seharusnya bertindak sebagai pemberi informasi kepada khalayak dengan cara netral dan jauh dari keberpihakan. Namun penelitian ini membuktikan bahwa tidak sedikit media cetak yang belum bersikap netral khususnya dalam memberikan kesempatan kepada seluruh Peserta Pilgub Banten 2011 untuk memberikan klarifikasinya. Salah satunya adalah surat kabar atau harian umum Radar Banten yang memiliki rubrik tersebut, dimana pada rubrik tersebut menonjolkan segala informasi tentang Pilgub Banten 2011. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut

1. Berdasarkan struktur sintaksis, berita berita dalam rubrik "Pilgub Banten 2011" fakta disusun sedemikian rupa dimana bagian lebih penting ditampilkan di bagian atas namun dalam penyusunan tersebut, tidak menampilkan kutipan atau pernyataan yang mendukung kebenaran berita tersebut sehingga dalam berita yang disajikan kurang objektif, dalam beberapa berita yang dianalisis terdapat satu berita pada pemberitaan yang cenderung menyudutkan tanpa didasari kutipan pendukung. Hal ini tidak sejalan dengan kaidah ilmu jurnalistik yang mengharuskan sebuah berita disampaikan secara seimbang (*cover both side*).
2. Berdasarkan struktur skrip, biasanya setiap berita memiliki bentuk umum yang memiliki pola 5W+1H namun pada setiap berita dalam rubrik Pilgub tersebut, pola tersebut tidak diuraikan secara lengkap, hal ini dapat dilihat dari ketiadaannya keterangan waktu yang menunjukkan kapan terjadinya peristiwa dalam berita tersebut.
3. Berdasarkan struktur tematik, fakta dari berita dalam rubrik Pilgub tersebut ditulis sedemikian rupa dengan menampilkan kalimat-kalimat yang dapat mempengaruhi pembacanya. Dalam beberapa berita yang diamati dalam analisis tersebut, berita pelanggaran peserta Pilgub Banten 2011 ditampilkan dengan berbagai tema pelanggaran, mulai dari curi start, pengrusakan atribut kampanye, penyelewengan dana yang bersumber dari APBD, indikasi ketidaknetralan Sekda atau pejabat daerah, hingga kekerasan ditampilkan sebagai tema berita tersebut. Dalam berita yang dianalisis, beberapa diantaranya juga tidak diuraikan secara detail. Hal ini dapat dilihat dari ketiadaan waktu terjadinya peristiwa, kronologis, serta tidak adanya kutipan dari sumber

berbagai pihak sehingga dapat menyudutkan pihak lainnya dan mengabaikan keberimbangan.

4. Berdasarkan struktur retorik, banyak penekanan-penekanan fakta yang ditonjolkan oleh rubrik tersebut, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pilihan kata serta penggunaan gambar dalam setiap beritanya yang dapat membentuk suatu citra terhadap objek- objek yang diberitakan. Objek-objek yang diberitakan digambarkan sedemikian rupa dengan maksud untuk menunjukkan bahwa apa yang disampaikan dalam berita tersebut adalah suatu kebenaran juga sekaligus untuk memberikan label pada setiap objek yang diberitakan, dan dari sinilah kita dapat melihat bahwa baik bahasa tulisan maupun bahasa visual memiliki peluang besar terjadinya kekerasan terhadap bahasa, dan sekaligus dapat memberikan penekanan- penekanan yang dapat mempengaruhi pemaknaan terhadap suatu kalimat lewat bahasa yang digunakan. Seperti pada pemilihan kata dalam berita berjudul “ Dana Hibah Terindikasi untuk Kampanye”, dalam kalimat judul berita tersebut juga bersifat provokatif, yang dapat menyudutkan pihak lain. Selain itu, pada berita berjudul “ Kades Tamiyang Dilaporkan Penganiayaan”, terdapat kata “memergoki” yang dalam kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai kondisi yang tidak dilakukan secara sengaja atau kebetulan.

Dalam point diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa surat kabar dalam hal ini adalah harian umum Radar Banten dari keseluruhan delapan berita yang diamati dan dianalisis, judul dalam berita tersebut banyak yang mengandung unsure provokatif, dan terkesan menyudutkan pihak lain. Padahal media diharuskan memiliki sikap netral dan tidak memihak, yang dapat mempengaruhi keberimbangan berita yang dibuatnya.

5.2 Saran- saran

Setelah melakukan penelitian dan telah mendapatkan hasil, peneliti merasa perlu memberikan saran, baik itu saran praktis maupun teoritis sebagai berikut:

5.2.1 Saran Praktis

Dalam menyajikan sebuah berita, hendaknya rubrik “Pilgub Banten” ,pada harian umum Radar Banten kedepan dapat menampilkan kutipan atau pernyataan hal ini dimaksudkan untuk membangun objektivitas dan prinsip keseimbanganb dalam menyusun sebuah berita, karena cover both side dalam sebuah berita mutlak dilakukan, juga dihindari opini-opini tambahan yang dapat menampilkan sisi subjektivitasnya.

Hindari pemberitaan yang bias, seperti menampilkan fakta-fakta yang tidak didukung dengan berbagai sumber dan data lainnya, sehingga terkesan memaksakan dan menghakimi orang lain. Peneliti berharap, media massa dalam hal ini surat kabar atau harian umum Radar

Banten lebih memahami prinsip jurnalistik, dalam bukunya *The Element of Journalist* (2006) menyebutkan bahwa tujuan utama jurnalisme adalah menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya kepada masyarakat agar dengan informasi tersebut mereka berperan membangun sebuah masyarakat yang bebas. Berikut elemen-elemen yang dapat mewujudkan hal tersebut: 1) Kewajiban pertama jurnalisme adalah ; 2) Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat; 3) Inti jurnalisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi; 4) Para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput; 5) Wartawan harus mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan; 6) Jurnalisme harus menyediakan ruang kritik dan komentar public; 7) Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan; 8) Wartawan harus menjaga agar berita itu proporsional dan komprehensif; 9) Wartawan memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya.

5.1.2 Saran Teoritis

Sebaiknya konsep-konsep atau teori tentang ilmu jurnalistik lebih dikembangkan lagi khususnya tentang Sembilan Prinsip Jurnalisme, hal ini dimaksudkan agar para jurnalis mau dan dapat mengembangkan dan melakukan verifikasi terhadap kebenaran berita, memberika ruang bagi public serta menjaga proporsional dan komprehensif berita dan tidak memihak.

Lebih jauh lagi peneliti berharap, bahwa penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu komunikasi khususnya dalam bidang jurnalistik, selain itu peneliti juga berharap penelitian dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi terutama ilmu jurnalistik.



DAFTAR PUSTAKA

- Djuroto, Totok. 2000. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Kontruksi, Ideology, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS
- Littlejohn, Stephen W. 1994. *Theoris of The Mass Media*. Minneapolis: West Publishing Company
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Pradigma, dan Diskursus Tekhnologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Stoval, James Glen. 2005. *Journalism: Who, What, When, Why, Where, and How*. USA: Perason Education
- Uchjana, Onong. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat*
- Kom <http://www.kamusbesar.com/22296/pelanggaranunikasi>. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Kovach, Bill & Tom Rosenstiel. 2001. *The Element of Journalism: What Newspeople Should Know and Public Should Expect*. New York: Crown Publishers
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Referensi: <http://kamusbahasaIndonesia.org/peserta#ixzz1y16My4wQ>

Lampiran-lampiran

BIODATA MAHASISWA

Nama: Susmiatun Hayati

NIM: 062469

Jurusan: Ilmu Komunikasi Jurnalistik

Jenis Kelamin: Perempuan

Tempat, tanggal lahir: Cilegon, 08 November 1987

Agama: Islam

Alamat Lengkap: Kp. Karang Tengah Ds. Kedaleman RT 02/RW 04 No. 6 Kec. Cibeber Kota
Cilegon 42422 Banten

Tlp/HP: 087877557334

E-mail: susmiatun_ebok@yahoo.co.id

PENDIDIKAN FORMAL:

1993-2000: SDN Kedaleman II Cibeber Cilegon

2000-2003 :SLTPN 5 KOTA CILEGON

2003-2006: SMUN 3 KOTA CILEGON

2006-Sekarang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

